

ANALISIS MORFOSEMANTIS NAMA-NAMA BANGUNAN DI KOMPLEKS KERATON SURAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
untuk memenuhi syarat guna memenuhi gelar Sarjana Pendidikan



oleh
Rifka Nilasari
NIM. 07205241063

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Morfosemantis Nama-nama Bangunan di Kompleks Keraton Surakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Juni 2013

Pembimbing I,



Siti Mulyani, M.Hum

NIP. 19620729 198703 2 002

Yogyakarta, Juni 2013

Pembimbing II,






Mulyana, M. Hum

NIP. 19661003 1999203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Morfosemantis Nama-nama Bangunan di Keraton Surakarta* telah dipertahankan di depan dewan penguji pada 12 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum.	Ketua Penguji		22-07-2013
Drs. Mulyana, M.Hum.	Sekretaris (Pembimbing II)		17-07-2013
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Penguji Utama		17-07-2013
Dra. Siti Mulyani, M.Hum.	Penguji II (Pembimbing I)		18-07-2013

Yogyakarta, Juli 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 1980111 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya

Nama : Rifka Nilasari

NIM : 07205241063

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Jurusan : Pendidikan Bahasa Daerah

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan sendiri. Karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang berlaku. Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta , Juni 2013

Penulis,



Rifka Nilasari

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan pada :

1. Bapak dan ibu yang selalu mendoakan, memotivasi, dan memberikan kasih sayang
2. Bapak dan ibu dosen Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY

MOTTO

“Janganlah hendaknya kamu kuatir terhadap apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur”

Filipi 4:6

KATA PENGATAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor UNY, Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan FBS UNY, dan Bapak Dr. Suwardi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan.

Rasa hormat dan ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu ibu Siti Mulyani, M.Hum dan bapak Mulyana, M.Hum yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan yang tiada henti disela-sela kesibukan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada ibu Nurhidayati, M.Pd selaku dosen Penasihat Akademik, dan seluruh dosen jurusan Pendidikan Bahasa Daerah beserta staf administrasi. Terima kasih penulis sampaikan kepada para sahabat dan teman sejawat yang telah memberikan dukungan selama ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan moral dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, Juni 2013

Penulis,

Rifka Nilasari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. Kajian Teori	8
1. Pengertian Morfologi	8
a. Proses Pengimbuhan	8
b. Reduplikasi	9
c. Kata Majemuk	10
2. Morfosemantis	11
3. Pengertian Nama	12
4. Arsitektur Bangunan Keraton	14
5. Penelitian yang Relevan	17
BAB III METODE PENELITIAN	18

A. Desain Penelitian	18
B. Fokus Penelitian	18
C. Teknik Pengumpulan Data	18
1. Observasi	19
2. Interview	19
3. Dokumentasi	19
D. Instrumen Penelitian	19
E. Teknik Analisis Data Penelitian	20
F. Keabsahan Data	20
BAB IV PEMBAHASAN	22
A. Hasil Penelitian	22
B. Pembahasan Hasil Penelitian	28
1. Satu Kata	28
a. Peristiwa	29
b. Fungsi	29
c. Keadaan	31
2. Dua Kata	33
a. Peristiwa	34
b. Fungsi	53
c. Keadaan	68
3. Tiga Kata	74
a. Peristiwa	75
b. Fungsi	77
c. Keadaan	79
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Implikasi	86
C. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel Bentuk Kata, Makna	22
Tabel Analisis Data.....	102

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar. 4.1 Paningrat	36
Gambar. 4.2 Baluwarti	37
Gambar. 4.3 Kori Gladhag	39
Gambar. 4.4 Kori Pamurakan	40
Gambar. 4.5 Kori Bathangan	41
Gambar. 4.6 Kori Slompretan	42
Gambar. 4.7 Bangsal Pacekotan.....	43
Gambar. 4.8 Bangsal Pacikera	44
Gambar. 4.9 Bangsal Pangrawit	45
Gambar. 4.10 Kori Wijil	46
Gambar. 4.11 Bangsal Angun-angun	47
Gambar. 4.12 Bangsal Witana	48
Gambar. 4.13 Kori Mangu	49
Gambar. 4.14 Kori Brajanala	50
Gambar. 4.15 Bangsal Wisamarta	51
Gambar. 4.16 Kori Kamandungan	52
Gambar. 4.17 Bangsal Marcukundha	53
Gambar. 4.18 Bangsal Smarakata	55
Gambar. 4.19 Sela Centheng	56
Gambar. 4.20 Sela Pamecat	57
Gambar. 4.21 Sasana Sumewa	59
Gambar. 4.22 Bangsal Singanegara	60
Gambar. 4.23 Bangsal Martalulut	61
Gambar. 4.24 Bale Bang	63
Gambar. 4.25 Bangsal Sewayana	64
Gambar. 4.26 Kori Gapit	66
Gambar. 4.27 Sasana Sewaka	67
Gambar. 4.28 Bangsal Andrawina	68

Gambar. 4.29 Bangsal Pradangga	69
Gambar. 4.30 Sasana Pustaka	70
Gambar. 4.31 Sasana Putra	72
Gambar. 4.32 Gita Swandana	73
Gambar. 4.33 Siti Hinggil	75
Gambar. 4.34 Kori Gadhing	76
Gambar. 4.35 Bale Rata	77
Gambar. 4.36 Bale Manguneng	78
Gambar. 4.37 Sasana Mulya	79
Gambar. 4.38 Bangsal Manguntur Tangkil.....	81
Gambar. 4.39 Kori Sri Manganti.....	83
Gambar. 4.40 Kori Supit Urang	85
Gambar. 4.41 Bangsal Gandhek Kiwa	86
Gambar. 4.42 Bangsal Gandhek Tengen.....	87
Gambar. 4.43 Kori Renteng Baturana.....	88
Gambar. 4.44 Panggung Sangga Buwana	89

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Daftar Informan	
Rangkuman Hasil Wawancara	
Daftar Analisis	
Peta Keraton Surakarta	
Surat ijin Penelitian	
Daftar Analisis	

ANALISIS MORFOSEMANTIS NAMA-NAMA BANGUNAN DI KOMPLEKS KERATON SURAKARTA

**Oleh Rifka Nilasari
NIM 07205241063**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nama-nama bangunan yang ada di kompleks keraton Surakarta. Keraton Surakarta yang telah dikenal masyarakat dipilih untuk dikaji karena nama bangunan tersebut dapat dianalisis secara morfologis, yaitu analisis dilakukan dalam proses pembentukan kata nama-nama bangunan di keraton Surakarta dan secara semantis, yaitu analisis dilakukan dalam proses mendeskripsikan makna nama-nama bangunan di kompleks Keraton Surakarta.

Penelitian dilakukan di kompleks Keraton Surakarta dan difokuskan pada nama bangunan dari segi bentuk kata maupun makna nama-nama bangunan yang ada didalamnya. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan kartu data. Validitas data dilakukan dengan melakukan cek ricek terhadap sumber data, reliabilitas data dilakukan dengan observasi secara berulang-ulang sehingga diperoleh data yang benar menunjukkan kestabilan hasil penelitian.

Hasil penelitian nama-nama bangunan di kompleks Keraton Surakarta dapat dianalisis secara morfologis dan semantik sehingga ditemukan bentuk kata dan makna nama-nama bangunan di kompleks Keraton Surakarta. Dilihat dari bentuknya nama-nama bangunan di kompleks Keraton Surakarta dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) nama bangunan yang terdiri dari satu kata, (2) nama bangunan yang terdiri dari dua kata, (3) nama bangunan yang terdiri dari tiga kata. Proses pembentukan nama dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) penamaan menurut peristiwa, (2) penamaan menurut keadaan, (3) penamaan menurut fungsi. Nama-nama bangunan di kompleks Keraton Surakarta selain sebagai peninggalan sejarah dan situs budaya, juga mengandung nilai moral dan ajaran bagi masyarakat sebagai tuntunan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keraton Surakarta atau lengkapnya Keraton Surakarta Hadiningrat dalam keadaan sekarang merupakan hasil warisan budaya, kelanjutan dan perjalanan akhir dari kerajaan Mataram. Keraton Surakarta pernah menjadi pusat kerajaan Mataram secara utuh selama kurang lebih sepuluh tahun, sejak dipindahkan dari Kartasura ke Sala pada tahun 1745 hingga terjadinya perjanjian Giyanti pada tahun 1755 yang membagi Kerajaan Mataram menjadi dua yaitu Keraton Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Disusul dengan Perjanjian Kalicacing Salatiga yang membagi keraton Kasunanan Surakarta menjadi Keraton Surakarta dan Kadipaten Mangkunegaran (Tim Keraton, 2003:6). Setelah terbentuknya NKRI pada tanggal 17 Agustus 1945 Keraton Surakarta dan keraton-keraton lainnya di Indonesia bukan lagi menjadi pusat kekuasaan, tetapi sebagai pusat atau sumber kebudayaan.

Meskipun sudah tidak menjadi pusat pemerintahan, namun Surakarta hingga kini masih eksis sebagai institusi sosial budaya masyarakat. Keraton Surakarta masih mempunyai peluang untuk memainkan peranan dalam membangun tata masyarakat melalui koridor kebudayaan karena keberadaannya masih diakui sebagai sumber kebudayaan yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat menuju tata masyarakat yang lebih baik. Melalui sejarah berdirinya Keraton Surakarta dan makna nama-nama bangunan maupun bentuk peninggalan

sejarah lainnya, masyarakat akan lebih mengerti dan mencintai hasil budaya yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Pengenalan hasil budaya dalam wujud bangunan keraton ini dapat digunakan sebagai langkah untuk pelestarian hasil budaya khususnya yang berhubungan dengan benda-benda peninggalan sejarah.

Pembelajaran makna bangunan maupun makna peninggalan budaya lain yang dilaksanakan secara turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang masih dipertahankan serta dilestarikan. Namun seiring berkembangnya ilmu pengetahuan membuat masyarakat lebih menyukai hal-hal yang praktis. Hal seperti inilah yang menyebabkan terkikisnya budaya dan tradisi masyarakat.

Mengetahui nama dan makna adalah hal yang paling mendasar untuk memperkenalkan hasil-hasil budaya keraton Surakarta kepada masyarakatnya agar masyarakat khususnya di wilayah Surakarta tidak kehilangan kekayaan budaya sebagai ciri khas daerahnya sendiri. Pemberian nama terhadap suatu benda merupakan suatu peristiwa kebahasaan. Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia yang berupa lambang bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa dapat menyampaikan maksud atau informasi agar diketahui oleh manusia lain, sehingga bahasa tersebut perlu dikaji karena fungsi bahasa yang sangat penting dalam kehidupan sosial di masyarakat. Bahasa dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berkaitan erat yang tidak bisa lepas dari masyarakat pemakainya.

Nama-nama bangunan Keraton juga memiliki makna tersendiri. Pemberian nama tempat atau benda dipilih dari kata yang sesuai dengan suasana atau sejarah peristiwa yang mengiringi saat berdirinya. Istilah nama sering diartikan sebagai

kata sebutan yang dijadikan identitas seseorang untuk memanggil atau menyebut suatu benda agar berbeda dengan yang lain. Pemberian nama biasanya disertai dengan harapan atau doa, pemberian nama tempat biasanya dikaitkan dengan segi historis. Segi historis pemberian nama berhubungan dengan peristiwa yang mengiringi penamaan misalnya hal yang dianggap sakral, nama pendirinya dan sebagainya. Nama bangunan Keraton Surakarta diambil karena nama-nama bangunan tersebut mengandung makna historis dan budaya Jawa.

Analisis nama-nama bangunan yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta dilakukan dengan pendekatan morfosemantis yaitu mengetahui bagaimana pembentukan kata dan pemaknaan kata itu sendiri. Penamaan bangunan-bangunan tersebut tidak semata-mata bangunan itu mempunyai sebutan, namun dalam pemaknaannya mempunyai kekuatan atau nilai-nilai luhur budaya Jawa yang harus diketahui dan dilestarikan. Sebagai contoh nama bangunan di dalam keraton bernama *Kamandungan*, terdiri dari dua morfem yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas yaitu *pandung* dan morfem terikat konfiks ka- dan -an. Jadi kata *Kamandungan* termasuk kata polimorfemis berafiks. Secara leksikal *kamandungan* menurut folklor atau cerita rakyat secara turun-temurun *kamandungan* berasal dari kata *mandu* yang berarti magang atau calon yang berarti calon mati. Makna *Kamandungan* mengingatkan kepada manusia bahwa pada saatnya manusia akan mati.

Berdasarkan uraian di atas maka nama-nama bangunan yang ada di Keraton Surakarta layak dan menarik untuk diteliti, karena dapat digunakan sebagai sarana penyebaran, pewarisan dan pelestarian budaya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, terdapat permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah berdirinya Keraton Surakarta?
2. Bagaimana proses latar belakang pemberian nama bangunan di kompleks Keraton Surakarta?
3. Bagian-bagian apa saja yang terdapat dalam Keraton Surakarta?
4. Apa saja fungsi bangunan yang ada di Keraton Surakarta?
5. Bagaimana bentuk nama bangunan di Keraton Surakarta?
6. Apakah makna nama-nama bangunan di Keraton Surakarta?
7. Apakah manfaat yang dapat diambil dari makna nama bangunan Keraton Surakarta?

C. Batasan Masalah

Proses penelitian terhadap data agar tidak terlalu luas permasalahan dibatasi tidak mencakup semua upacara dan bagian-bagian bangunan yang ada di Keraton Surakarta tetapi difokuskan pada variasi jumlah kata pembentuk nama bangunan dan makna bangunan Keraton yang bermanfaat untuk pembelajaran budaya Jawa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yang akan diteliti. Rumusan tersebut adalah.

1. Bagaimana variasi jumlah kata pembentuk nama bangunan di Keraton Surakarta?
2. Bagaimana makna nama-nama bangunan di Keraton Surakarta?
3. Bagaimana latar belakang pemberian nama-nama bangunan di Keraton Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian nama-nama bangunan di Keraton Surakarta ini bertujuan untuk.

1. Mendeskripsikan variasi jumlah kata pembentuk nama-nama bangunan yang ada di dalam Keraton Surakarta.
2. Mendeskripsikan makna nama bangunan di Keraton Surakarta.
3. Mengetahui latar belakang pemberian nama-nama bangunan di Keraton Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun orang lain yang membutuhkan informasi tentang Keraton Surakarta.

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk menambah wawasan mengenai kosakata bahasa Jawa dan makna nama-nama peninggalan budaya Jawa khususnya yang berwujud bangunan Keraton Surakarta, sebagai sarana pengenalan dan pelestarian budaya.

2. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dalam studi linguistik, khususnya bidang morfologi dan semantik serta pengetahuan tentang peninggalan budaya bangunan Keraton.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Morfologi

Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal (Verhaar, 1978:52). Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang bidangnya menyelidiki seluk-beluk bentuk kata dan kemungkinan adanya perubahan golongan dan arti kata yang timbul sebagai akibat perubahan bentuk kata (Ramlan, 1985 : 18). Dari pengertian diatas dapat diambil unsur pokok yang menjadi kajian morfologi yaitu unsur pembentuk kata seperti imbuhan, bentuk dasar dan bentuk asal serta cara pembentukan atau pengubahan yang lain sesuai dengan kaidah. Menurut Kridalaksana (2008: 159) morfologi adalah (1) bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; (2) bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem.

Ramlan (1987:21) menjelaskan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari seluk-beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun semantik. Morfologi juga dapat diartikan sebagai bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal, yaitu gramatikal secara mutlak karena setiap kata juga dapat dibagi atas segmen yang terkecil yang disebut fonem. Fonem-fonem tersebut tidak harus berupa morfem, morfem adalah bagian gramatikal yang terkecil dan satuan

terbesar adalah kata. Satuan terkecil dalam morfologi jika dilihat dari bentuknya dibedakan menjadi bentuk tunggal dan bentuk kompleks atau ada yang menyebut dengan istilah polimorfemis. Bentuk satuan tunggal adalah satuan yang tidak memiliki satuan yang lebih kecil lagi (Nurhayati, 2006: 64). Misalnya *pacikoran*, *pa-*, *ciker*, *-an* bentuk satuan ini tidak mempunyai satuan yang lebih kecil dan terdiri dari morfem bebas dan morfem ikat. *Ciker* merupakan bentuk yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai leksikal yang jelas, sedangkan *pa-* dan *-an* tidak mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri dan tidak mempunyai arti yang jelas.

Proses Morfologis adalah proses pembentukan kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Proses morfologis ialah proses penggabungan morfem-morfem menjadi kata. Proses-proses pembentukan kata diberikan keterangan supaya ada ketegasan sampai dimana boleh menggolong-golongkan.

Kata sendiri dibagi menjadi dua yaitu kata monomorfemis dan polimorfemis. Kata monomorfemis adalah kata yang terdiri dari satu morfem saja. Penggolongan ini berdasarkan pada jumlah morfem yang menyusun kata. Kata tunggal mempunyai satuan gramatis kata tunggal terdiri atas satu buah morfem dan termasuk morfem bebas. Satuan fonologis tidak dapat memberikan ciri kata tunggal. Jadi sebagai ciri kata tunggal hanya dapat dilihat dari segi gramatisnya saja yaitu terdiri atas satu morfem. Sedangkan kata polimorfemis adalah kata yang terdiri dari lebih satu morfem. Kata polimorfemis merupakan hasil proses morfologis yang berupa kerangka morfem. Proses morfologis tersebut meliputi proses penambahan (afiksasi), pengulangan (reduplikasi) dan pemajemukan

(komposisi). Jadi kata polimorfemis meliputi kata jadian, kata ulang, kata majemuk.

Nurhayati (2006:70) menjelaskan terbentuknya proses morfologis bahasa Jawa antara lain dengan cara:

a. Proses Pengimbuhan

Proses pengimbuhan atau afiksasi dalam bahasa Jawa disebut proses *wuwuhan*. *Wuwuhan* adalah proses pengimbuhan dalam satuan bentuk tunggal atau bentuk kompleks untuk membentuk morfem baru atau satuan yang lebih luas atau sering disebut dengan kata. Sistem pengimbuhan dalam bahasa Jawa terdiri dari beberapa cara yaitu dengan cara memberikan imbuhan di tengah atau *seselan*, dengan imbuhan di belakang atau panambang dan memberikan imbuhan bersama yaitu konfiks atau *ater-ater* + asal/dasar + *panambang*, *seselan* + asal/dasar + *panambang* serta pengimbuhan bergantian atau simulfiks, *ater-ater* + asal/dasar – *andhahan* + *panambang* atau bentuk sebaliknya.

1) Pengimbuhan di Depan

Pengimbuhan di depan atau *ater-ater* adalah proses pengimbuhan morfem tunggal atau kompleks dengan morfem ikat yang disebut *ater-ater* yang diletakkan di depan morfem tersebut. Morfem N- biasanya melekat pada morfem yang berawalam fonem-fonem tertentu sesuai dengan karakteristik masing-masing. Misalnya, *pa* + *ningrat* menjadi *paningrat* ‘para luhur’ yaitu orang-orang luhur, keturunan orang yang luhur atau ningrat.

2) Pengimbuhan di Tengah

Pengimbuhan di tengah atau *seselan* adalah pengimbuhan yang ada di tengah-tengah morfem. *Seselan* hanya ada empat morfem yaitu , *-in*, *-um*, *-er*, dan *-el*. Sisipan *-in* berfungsi membentuk kata kerja pasif, sedangkan yang lain membentuk kata keadaan atau semua *seselan* membentuk verba. Misalnya untuk *seselan -um*, *sunar* + *-um-* menjadi *sumunar* ‘bersinar’.

3) Pengimbuhan di Belakang

Pengimbuhan di belakang atau *panambang* adalah pengimbuhan yang berada di belakang morfem yang diikutinya. Akhiran dalam bahasa Jawa antara lain, *-i*, *-ake*, *-a*, *-en*, *-na*, *-ana* dan *-e*. Akhiran *-i*, *-ake*, *-a*, *-en*, *-na* dan *-ana* berfungsi untuk membentuk kelompok verba atau cenderung membentuk kata kerja. Akhiran *-an* dan *-e* dapat membentuk verba dan nomina, akhiran *-an* cenderung membentuk kata benda sedangkan *-e* membentuk sifat sebagai keterangan benda yang disebut. Misalnya, *magang* + *-an* menjadi *magangan* ‘tempat magang’. Maksudnya tempat untuk magang atau berlatih calon prajurit atau abdi dalem keraton sebelum diangkat atau diresmikan.

4) Pengimbuhan Bersama/ Bergantian atau Konfiks/ Simulfiks

Imbuhan yang melekatnya dengan morfem lain bersamaan atau bergantian dengan imbuhan lain biasanya disebut sebagai morfem konfiks atau simulfiks. Imbuhan tersebut merupakan gabungan morfem awalan dengan akhiran dan morfem sisipan dengan akhiran. Fungsi imbuhan ini bervariasi yaitu bisa untuk membentuk kelompok verba, nomina, verba dan nomina dan

diluar verba dan nomina. Fungsi konfiks *N-/i*, *N-/ake*, *N-/ana* berfungsi membentuk kata kerja. Misalnya, *pa-* + *ciker* + *-an* menjadi *pacikera* ‘tempat tunggu orang yang akan dikenai hukuman raja’.

b. Reduplikasi

Pengulangan atau reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik sebagian atau seluruhnya dengan variasi fonem atau tidak (Ramlan, 1985:57). Verhaar (1977:152) reduplikasi atau pengulangan adalah proses morfisme yang mengulang bentuk dasar sebagian atau seluruhnya. Dapat disimpulkan bahwa reduplikasi adalah proses pembentukan bentuk yang lebih luas dengan bahan dasar kata dengan hasil kata atau bentuk polimorfemis sedangkan cara pengulangan dapat sebagian atau seluruhnya. Kata reduplikasi adalah kata yang dihasilkan melalui proses pengulangan bentuk dasarnya, adapun proses pengulangan adalah satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik kombinasi dengan afiksasi atau tidak, baik dengan variasi fonem atau tidak. Misalnya, *angun-angun* ‘jauh’ maksudnya masih begitu jauh, dalam arti sebenarnya *angun-angun* mempunyai makna banteng, galak.

c. Kata Majemuk

Proses pemajemukan adalah penggabungan dua kata atau lebih yang memunculkan satu kata baru dengan arti baru (Ramlan, 1985:69). Secara sederhana proses pemajemukan adalah penggabungan dua kata atau lebih yang menghasilkan satu kata baru. Kata yang digabungkan mempunyai makna yang berbeda dan dapat berdiri sendiri. Misalnya, kata *kori* mempunyai makna

pintu dan kata *mangu* yang berarti bimbang, *kori mangu* membentuk makna baru yang berarti pintu untuk mengingatkan agar manusia tidak ragu-ragu.

Menurut Sudaryanto (dalam Mulyana, 2007:46) dijelaskan bahwa kata majemuk dapat dibentuk dengan cara-cara antara lain.

- a) Penghadiran makna baru yang tidak dapat dikembalikan ke bentuk dasar. Umumnya membentuk kata nama/istilah atau berkadar idiomatik. Bentuk ini sulit disisipi tengahnya. Contoh. *randha royal*, *kebo gulung*.
- b) Penghadiran makna baru yang berambu-rambu makna bentuk dasar. Makna bentuk baru bersandar dari bentuk dasar. Umumnya keterikatannya masih bisa ditelusuri. Contoh. *kurang ajar*, *golek mala*.
- c) Penghadiran keselarasan makna dan atau bentuk fonemis antar bentuk dasar. Ada pola kesesuaian makna dan keseimbangan pasangan lawan makna. Misalnya. *mulang muruk*, *sato iwen*.
- d) Penghadiran bentuk dasar yang prakategorial. Artinya, calon kata yang berpotensi membentuk kata bermakna apabila bergabung dengan kata lainnya. Misalnya. *gandheng ceneng*, *njarah rayah*.
- e) Penghadiran bentuk dasar berupa unsur unik. Unsur unik hanya dapat bergabung dengan pasangan tertentu (kolokatif). Bermakna 'sangat'. Contohnya. *padhang njingglang*, *sepi nyenyet*.
- f) Penghadiran bentuk penggalan sebagai bentuk dasar. Inilah yang disebut bentuk akronim kata majemuk. Contohnya. *budhe* (*ibu gedhe*), *alkid* (*alun-alun kidul*).

- g) Penghadiran bentuk onomatophe. Yaitu peniruan bunyi alam dan atau binatang. Biasanya hanya terjadi satu silabe-satu silabe. Misalnya, *byarpet, dhatnyeng*.

Satuan kata majemuk harus dianggap sebagai sebuah kata, sehingga jika diulang harus diulang sepenuhnya dan jika diberi konfiks maka konfiks itu harus menutup seluruh kata majemuk tersebut.

2. Pengertian Morfosemantis

Morfosemantis merupakan penggabungan dari teori morfologi dan semantik. Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Semantik erat hubungannya dengan manusia karena manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa harus mempunyai makna yang tepat supaya terjalin komunikasi yang efektif. Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’, yang dimaksud tanda atau lambang disini adalah tanda-tanda linguistik. Semantik berarti teori-teori makna atau teori arti yaitu cabang linguistik yang menyelidiki makna atau arti dalam suatu bahasa pada umumnya (Verhaar, 1981:9). Sebuah kata dapat memiliki beberapa arti sehingga perlu dipelajari agar kata tersebut mempunyai makna yang jelas sesuai maksud kata tersebut. Misalnya, *ciker* pada kata *pacikera* mempunyai beberapa makna yaitu *ciker* ‘puter tangane’ dan *ciker* yang bermakna mata yang juling. Kata *ciker*

yang telah menjadi bentuk baru setelah mendapat imbuhan *pa-* dan *-an* menjadi kata *pacikera*n juga mempunyai makna baru yaitu tempat tunggu bagi orang-orang yang mendapat hukuman dari raja. *Pacikera*n juga dapat dimaknai sebagai tempat untuk orang-orang yang ciker atau melakukan kesalahan.

Semantik terkandung dua pengertian yaitu leksikal dan gramatikal. Semantik leksikal yaitu penyelidikan makna suatu bahasa pada umumnya (Kridalaksana, 1982:152). Yang menurunkan makna leksikal yaitu makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan sebagainya atau makna yang dipunyai oleh unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya. Makna gramatikal adalah makna yang ditimbulkan adanya hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar misalnya hubungan antara satu kata dengan kata yang lain dalam frasa atau klausa (Kridalaksana, 1982:103). Semantik leksikal atau semantik kata-kata mengungkapkan makna-makna secara lepas yang tidak dikaitkan dengan suatu konteks tertentu atau konteks dengan kata lain. Makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa atau makna yang dimiliki oleh unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya. Semantik gramatikal mengungkapkan makna yang ditimbulkan adanya hubungan antar unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar. Misalnya, hubungan antara satu kata dengan kata lain dalam satu frasa/klausa.

Tinjauan semantik akan menguraikan makna leksikal dari nama-nama bangunan Keraton sehingga dari makna leksikal dapat diketahui komponen makna dari nama-nama bangunan tersebut. Proses perubahan makna kata dipengaruhi oleh proses perubahan bentuk kata secara morfologis, baik yang berubah dengan

proses afiksasi, reduplikasi maupun penggabungan dengan kata lain (polimorfemis). Proses morfologi dengan afiksasi misalnya, *Pacikera* berasal dari kata *cikera* ‘cacat, juling’ mendapat awalan *pa-* dan akhiran *-an* berubah makna menjadi ‘tempat orang yang akan mendapat hukuman’. Dari kata *pacikera* terdapat pergeseran makna dari kata sifat menjadi kata benda tempat. Proses morfologi dengan proses penggabungan yang mengakibatkan perubahan makna misalnya, *Kori Supit Urang* berasal dari penggabungan kata ‘*kori*’ yang berarti pintu, ‘*supit*’ yang berarti capit dan ‘*urang*’ berarti udang. ‘*kori*’, ‘*supit*’ dan ‘*urang*’ mempunyai makna sendiri-sendiri tetapi jika digabungkan akan membentuk suatu frase yang mempunyai makna baru yaitu pintu atau yang berbentuk seperti capit udang.

3. Pengertian Nama

Nama adalah suatu kata yang digunakan untuk menyebut atau memanggil benda (barang, orang, tempat, binatang), gelar atau sebutan dan sebagainya (www.KamusBahasaIndonesia.org diakses pada Jumat, 7 Desember 2012 pukul 20.20). Nama berfungsi sebagai alat untuk menimbulkan pengaruh yang dapat menggerakkan pikiran dan memberikan harapan baik. Nama diberikan pada orang atau tempat biasanya disesuaikan dengan ciri atau keadaan yang menempel pada tempat atau orang tersebut. Sebagai contoh suatu tempat diberi nama ‘*Jagalan*’ karena tempat tersebut adalah tempat tinggal orang yang bekerja sebagai tukang jagal hewan. Selain disesuaikan dengan ciri suatu benda nama biasanya juga mengandung sebuah harapan, hal ini dijumpai pada penamaan nama orang, *tegar*

adanya harapan agar anak ini kelak akan menjadi anak yang tegar dan kuat. Penamaan orang, tempat ataupun benda yang berkaitan dengan sifat orang atau keadaan belum dapat diteliti secara ilmiah. Karena asal mula pembentukan nama tersebut sudah berlangsung lama dan belum dapat diteliti siapa penciptanya, seiring berjalannya waktu kemudian nama itulah yang dipakai dalam masyarakat.

Proses pemberian nama-nama bangunan di Keraton Surakarta dalam Sekilas Sejarah Karaton Surakarta dipengaruhi oleh letak dan fungsi bangunan (Winarti, 2007:25). Proses pembangunan dan pemberian nama dilakukan melalui pemilihan atau penelitian tempat yang tepat atau disebut “*nitik karaton*” yaitu usaha mencari atau memilih tempat yang dianggap baik. Para *abdidalem* yang ditunjuk raja untuk menjalankan tugas “*nitik karaton*” yaitu.

1. Pangeran Wijil ditugaskan untuk memeriksa tempat yang sesuai
2. Khalipah Buyut ditugaskan menitik tanah yang wangi
3. Pengulu Pekih Ibrahim ditugaskan memberikan *tumbal* calon tempat yang akan dibangun
4. Kyai Tumenggung Tirtawiguna diberi tugas memasang patok bangunan.

Proses pemberian nama bangunan keraton sebenarnya dipengaruhi oleh letak, fungsi dan sifat atau keadaan bangunan. Bangunan *Gladag* atau pintu gerbang memasuki wilayah keraton sebelumnya pada saat Paku Buwana III berkuasa bernama *Panggrogolan* atau kandang hewan hasil buruan raja. Pada zaman tersebut raja gemar berburu dan hasil buruan raja dimasukkan ke dalam gerobak, saat ditarik roda-roda tersebut berbunyi *glodak-gledak* dan lama-kelamaan tempat tersebut disebut *Gladag*. Bangunan lain misalnya, *Bangsai*

Pamandengan digunakan sebagai tempat kuda yang dinaiki oleh raja yang dihiasi oleh hiasan yang lengkap. *Pamandengan* ‘lihat, melihat’ artinya tuntutan agar memiliki ketajaman untuk melihat sesuatu di depan mata atau sikap waspada disertai ketajaman pikiran. Pemberian nama *Pamandengan* dimaksudkan dan disertai doa agar kuda atau pasukan pengawal raja mempunyai sikap waspada terhadap apapun saat mengawal raja sehingga tidak terjadi hal yang tidak berkenan terhadap raja.

Pencipta atau pemberi nama bangunan di Keraton Surakarta sulit diteliti atau ditelusuri karena tidak terdapat sumber yang valid. Pemberian nama bangunan tersebut juga tidak semata-mata karena letak atau keadaan bangunan tersebut tetapi juga fungsi bangunan serta doa-doa atau harapan yang menyertai bagaimana tujuan bangunan tersebut dibuat.

4. Arsitektur Bangunan Keraton

Pengertian arsitektur tradisional adalah suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi ragam hias dan cara pembuatannya diwariskan turun-temurun, serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan baik (Rahmanu, 2004:20). Mengenai Jawa, yang dimaksud adalah berdasarkan wilayah yang dipegaruhi oleh budaya tradisi keraton yaitu Surakarta dan Yogyakarta.

Arsitektur Tradisional Jawa berdasarkan fungsinya meliputi tempat ibadah, rumah tinggal, tempat musyawarah dan lumbung. Tradisi masyarakat Jawa untuk mendirikan rumah memperhatikan peletakan batu pertama dan memperhatikan persyaratan untuk mendirikan rumah. Persyaratan untuk

mendirikan rumah antara lain, pemilihan tempat, pemilihan waktu, arah hadap rumah, bentuk, warna, ragam hias, cara pengukuran, bahan, sesajen, doa.

Keraton Surakarta Hadiningrat adalah istana Kasunanan yang didirikan oleh Susuhunan Pakubuwono II (Sunan PB II) pada tahun 1744 sebagai pengganti Istana atau Keraton Kartasura. Setelah Perjanjian Giyanti tahun 1755, keraton ini kemudian dijadikan istana resmi bagi Kasunanan Surakarta. Salah satu arsitek istana ini adalah Pangeran Mangkubumi (Sultan Hamengkubuwono I) yang juga menjadi arsitek utama Keraton Yogyakarta. Oleh karena itu pola dasar tata ruang Keraton Yogyakarta dan Surakarta banyak memiliki persamaan umum. Keraton Surakarta dibangun secara bertahap dengan mempertahankan pola dasar tata ruang yang tetap sama dengan awalnya. Pembangunan secara besar-besaran terakhir dilakukan oleh Susuhunan Pakubuwono X. Sebagian besar keraton ini bernuansa warna putih dan biru dengan arsitektur gaya campuran Jawa-Eropa.

Pembagian keraton meliputi: Kompleks Alun-alun Lor, Kompleks *Sasana Sumewa*, Kompleks *Siti Hinggil Lor*, Kompleks *Kamandungan Lor*, Kompleks *Sri Manganti*, Kompleks *Kedhaton*, Kompleks *Magangan*, Kompleks *Sri Manganti* dan *Kamandungan*, Kompleks *Siti Hinggil Kidul* dan *Alun-alun Kidul*. Kompleks keraton dikelilingi *Baluwarti*, sebuah dinding pertahanan yang melingkungi sebuah daerah dengan bentuk persegi panjang. Daerah tersebut berukuran lebar sekitar lima ratus meter dan panjang sekitar tujuh ratus meter. Kompleks keraton yang berada di dalam dinding adalah *Kamandungan Lor* sampai *Kamandungan Kidul*. Kedua kompleks *Siti Hinggil* dan *Alun-alun* tidak dilingkungi tembok pertahanan ini.

Arsitektur bangunan Keraton Surakarta mempunyai makna atau simbol. Simbol berasal dari kata Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada orang lain (Herusatoto, 1983:10). Simbol dapat diartikan merupakan bagian terkecil dari ritual dan bentuk fisik bangunan yang menyimpan makna dan kegiatan dalam upacara ritual keagamaan yang bersifat khusus. Dalam penelitian ini bentuk bangunan Keraton Surakarta dapat merupakan hal atau benda terkecil sekalipun. Nama-nama bangunan di Keraton Surakarta mempunyai makna mulai dari arsitektur, fungsi dan nilai luhur bagaimana bangunan tersebut dibuat. Menggunakan perhitungan dan disesuaikan dengan fungsi, peranan serta silsilah budaya yang diturunkan dari leluhur.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan skripsi yang berjudul “Analisis Morfosemantis Nama Bangunan di Kompleks Keraton Surakarta” adalah skripsi yang disusun oleh Abi Dharma Bhakti Setyawan yang disusun tahun 2006 dengan judul “Analisis Morfosemantis Nama Peralatan Dapur di Kabupaten Pemalang” mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Pada penelitian ini menggunakan penelitian secara morfosemantis dalam mengungkapkan makna nama-nama peralatan dapur di Kabupaten Pemalang. Mulai dari proses pembentukan kata sampai dalam proses pemaknaan baik secara leksikal maupun folklorenya. Penelitian dilakukan secara deskriptif yaitu data yang terkumpul dideskripsikan untuk membuat penggambaran secara objektif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena bertujuan untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat tentang suatu situasi, keadaan atau bidang kajian yang menjadi obyek penelitian. Hasil deskripsi dapat bersifat kuantitatif (dengan angka-angka), kualitatif (dengan kalimat verbal) ataupun kedua-duanya (Pedoman Penelitian, 2010: 19). Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan nama-nama bangunan yang ada di Keraton Surakarta, bagaimana proses pembentukan nama dan makna bangunan keraton. Langkah-langkah penelitian yaitu data yang terkumpul dipilah berdasarkan satuan unit analisis, pembahasan dan pelaporan hasil kajian dianalisis berdasar teori yang ada.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah bangunan di kompleks Keraton Surakarta sedangkan obyek penelitiannya adalah nama-nama bangunan yang terdapat di kompleks Keraton Surakarta.

C. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan beberapa cara antara lain.

1. Observasi

Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. Peneliti mengamati secara langsung tempat-tempat yang digunakan sebagai objek penelitian yaitu bangunan-bangunan dan nama bangunan di Keraton Surakarta. Mendengarkan dan mencatat nara sumber dalam menyebutkan nama-nama bangunan dan sejarah berdirinya bangunan tersebut.

2. Interview

Interview adalah proses tanya jawab secara lisan yang melibatkan dua orang atau lebih yang berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri. *Interview* merupakan tanya jawab untuk mengetahui secara langsung keadaan atau peristiwa yang diinginkan, peneliti berkedudukan sebagai penanya atau *interviewer* dan nara sumber sebagai subjek penelitian yang telah ditentukan.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data tertulis yang berasal dari kamus yaitu *Baoesastra Djawa* oleh Poerwadarminta (1939) dan juga buku-buku yang berhubungan dengan sejarah berdirinya Keraton Surakarta. Dalam dokumentasi ini penulis menggunakan gambar bangunan-bangunan keraton sebagai kartu data.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *human instrument*. Penulis berperan langsung dalam penganalisisan data dan menggunakan alat bantu yaitu kartu data, alat tulis dan kamus bahasa Jawa. Kartu data digunakan untuk menyimpan data-data yang diperoleh dari penentuan satuan dan mencatat data yang berupa nama-nama bangunan di keraton. Setelah semua data terkumpul kemudian peneliti melakukan reduksi data terhadap data yang tidak relevan, kemudian menganalisis data untuk keperluan inferensi yang relevan dengan permasalahannya.

E. Teknik Analisis Data Penelitian

Menggunakan analisis deskriptif dengan cara menampilkan data berupa nama-nama bangunan yang berada di kompleks Keraton Surakarta. Data yang diperoleh secara lisan maupun tertulis dianalisis dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh dari *interview* dan sumber data tertulis atau kamus, membuat transkrip data, merangkum hasil data kemudian menyimpulkan data.

Untuk memudahkan menganalisis data, data diklasifikasikan menurut jumlah kata pembentuk nama yaitu satu kata, dua kata dan tiga kata, dalam analisis morfosemantis data dianalisis berdasarkan makna leksikal menurut letak dan filosofisnya. Dipilah berdasarkan satuan unit analisis, pembahasan dan pelaporan hasil kajian.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi pengumpulan data, yaitu dengan cara observasi, interview dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui interview berasal dari responden antara lain *abdidalem* dan masyarakat yang tinggal di kompleks Keraton Surakarta dan menjadikannya sebagai informan. Validitas dan reliabilitas data diperoleh dari kamus dan interview dengan *abdidalem* keraton Surakarta. Data yang diperoleh kemudian dikonfirmasi dengan responden lain, sehingga dapat diambil data yang pasti dan tidak berubah-ubah.

Data dikatakan valid jika didukung oleh fakta, dapat memprediksikan secara akurat dan konsisten dengan teori yang mapan. Data yang reliabel adalah data yang tidak terpengaruh oleh proses pengukuran (Zuchdi, 1993 : 78). Maka untuk mengetahui validitas data dengan melakukan cek-richek terhadap sumber data, yaitu dengan melakukan observasi berulang-ulang terhadap hasil inferensi sehingga diperoleh data yang benar. Bukti-bukti yang mendukung yang digunakan dalam proses validasi berkaitan dengan pengadaan data, hasil analisis dan proses yang menghubungkan antara data dengan hasil analisis. Berkaitan dengan reliabilitas data dalam analisis konten mengacu pada seberapa jauh desain penelitian mencerminkan variasi yang terdapat dalam gejala yang bersifat nyata. Pada waktu melaksanakan penentuan data peneliti meminta pendapat nara sumber. Data yang dianggap reliabel yaitu data yang menunjukkan kestabilan hasil pada pengamatan. Apabila data yang dihasilkan kurang memuaskan, maka penulis akan menanyakan lagi kepada informan yang lain sampai menemukan

jawaban yang sama dan tidak terdapat variasi penamaan dari pertanyaan yang diajukan.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada analisis nama-nama bangunan di kompleks Keraton Surakarta menggunakan kajian morfosemantis, yaitu menggabungkan antara kajian morfologis dan semantis. Kajian morfologis membicarakan hubungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain, serta gabungan morfem-morfem yang membentuk suatu kata. Secara semantis, nama-nama bangunan di keraton Surakarta dimaknai berdasarkan aspek folklore dan studi kamus. Data nama-nama bangunan diperoleh dengan cara observasi langsung ke keraton Surakarta kemudian mendata nama-nama bangunan serta melakukan wawancara dengan para *abdi dalem* maupun orang-orang yang bertempat tinggal di lingkungan keraton Surakarta. Data yang diperoleh diklasifikasikan menurut jumlah kata dalam analisis morfologis dan dalam analisis semantik didasarkan pada makna gramatikal. Deskripsi hasil penelitian disajikan pada tabel berikut.

4.1 Tabel Variasi Jumlah Kata Pembentuk, Makna dan Latar Belakang Nama-Nama Bangunan di Keraton Surakarta

No	Jumlah Kata Pembentuk	Makna	Latar Belakang Penamaan	Indikator
1	2	3	4	5
1	Satu Kata	Tempat untuk mempersiapkan calon prajurit → magangan ‘tempat orang magang’	Berdasarkan fungsi bangunan	<ul style="list-style-type: none">• <i>Magangan</i> terbentuk dari kata ‘<i>magang</i>’ mendapat akhiran (-<i>an</i>) membentuk kata <i>magangan</i>• <i>Magangan</i> berarti tempat

				<p>calon orang yang dipersiapkan untuk menjadi priyayi, prajurit. Imbuhan (-an) menyatakan keterangan tempat.</p> <ul style="list-style-type: none"> Menurut Poerwadarminta (1939:285) <i>magang</i> memiliki makna <i>calon dadi priyayi, punggawa, lsp</i>, 'orang yang dipersiapkan calon priyayi, prajurit dan sebagainya'.
		Tempat untuk putri raja → <i>keputren</i> 'tempat kediaman keluarga raja yang berjenis kelamin perempuan'	Berdasarkan fungsi bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <i>Keputren</i> berasal dari kata '<i>putri</i>' mendapat konfiks ka- dan -an menjadi <i>keputren</i> <i>Putri</i> berarti anak perempuan raja. imbuhan ka- dan -an membentuk kata tempat <i>keputren</i> berarti tempat untuk putri raja Menurut Poerwadarminta (1939:505). <i>Putri</i> makna harfiahnya adalah <i>anaking ratu (para luhur) kang wadon</i>, 'anak perempuan raja'. <i>Keputren</i> adalah kediaman untuk anggota perempuan keluarga raja, putri-putri raja dan putra raja yang belum khitan.
		Tempat untuk menandai siklus hidup dari masa peralihan dari masa anak-anak ke dewasa <i>maligi</i> → 'tempat untuk khitan putra	Berdasarkan peristiwa yang terjadi	<ul style="list-style-type: none"> <i>Maligi</i> berasal dari kata '<i>balig</i>' mendapat konfiks N- dan -i) menjadi <i>maligi</i> <i>balig</i> yang berarti dewasa sudah cukup umur untuk berkeluarga. Konfiks N- dan -i membentuk kata tempat. <i>Maligi</i> memiliki makna tempat yang digunakan untuk khitan

		raja'		para putra raja. Menurut Poerwadarminta (1939:26) <i>balig</i> secara harfiah berarti <i>diwasa</i> , <i>wis wayahe omah-amah</i> 'dewasa, sudah cukup umur untuk berkeluarga'
		Tempat untuk orang berkedudukan tinggi atau luhur → <i>paningrat</i> 'teras pendapa Sasana Sewaka'	Keadaan atau bentuk bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Paningrat</i> berasal dari '<i>ningrat</i>' mendapat awalan <i>pa-</i> menjadi <i>paningrat</i>. • <i>Ningrat</i> berarti orang yang memiliki kedudukan tinggi. imbuhan (<i>pa-</i>) membentuk kata tempat • Menurut Poerwadarminta (1939:345). Kata <i>Ningrat</i> mempunyai makna harfiah <i>para luhur</i>, 'orang yang memiliki kedudukan tinggi.
		Tembok benteng keraton → <i>baluwarti</i> 'tembok benteng keraton'	Keadaan atau bentuk bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Baluwarti</i> bermakna tembok besar yang mengelilingi keraton • Menurut Poerwadarminta (1939:27). <i>Baluwarti</i> secara harfiah artinya adalah <i>pager</i>, <i>beteng</i>, <i>kang lumrahe ngubengi kraton</i> 'pagar atau benteng yang lazimnya mengelilingi areal bangunan istana kerajaan'
2	Dua Kata	Bilah bambu yang digunakan sebagai pagar → <i>Kori Gladhag</i> 'pagar bambu'	Berdasarkan peristiwa yang terjadi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Kori</i> berarti pintu dan <i>gladag</i> berarti bilah bambu yang digunakan sebagai pagar. • Menurut sejarah nama <i>gladag</i> berasal dari suara roda gerobak untuk mengangkut hewan buruan '<i>glodhag-gledheg</i>'

				<ul style="list-style-type: none"> Menurut Poerwadarminta (1939:148) <i>pring sigaran minangka pikukuhing pager</i> ‘bilah bambu yang digunakan sebagai pagar’.
		Tempat menyembelih → <i>Kori Pamurakan</i> ‘gapura tempat menyembelih hewan buruan’	peristiwa yang terjadi	<ul style="list-style-type: none"> <i>Kori Pamurakan</i> berasal dari kata <i>kori</i> yang berarti pintu dan <i>pamurakan</i> berasal dari kata <i>purak</i> + <i>-N</i> dan <i>-an</i>) <i>Purak</i> berarti disembelih. imbuhan <i>-N</i> dan <i>-an</i> menjadi <i>Pamurakan</i> membentuk keterangan tempat. Menurut Poerwadarminta (1939:503). <i>Purak</i> berarti <i>disembeleh, dipregit-pregit tmr.raja kaya.</i> ‘disembelih, dipotong-potong untuk hewan berkaki empat’. <i>Pamurakan</i> berarti tempat untuk menyembelih dan memotong hewan buruan kemudian dibagi-bagikan.
		Tempat abdi dalem <i>martalulut</i> → <i>Bangsal Martalulut</i> ‘tempat abdi dalem yang bertugas menyiapkan hadiah dari raja	berdasarkan fungsi bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <i>Bangsal Martalulut</i> berasal dari kata <i>bangsal</i> yang berarti tempat dan <i>martalulut</i> terbentuk dari kata <i>marta</i> yang berarti sabar dan <i>lulut</i> berarti cinta kasih kepada seseorang. <i>Bangsal Martalulut</i> menjadi tempat untuk abdi dalem <i>martalulut</i> yang bertugas menyiapkan hadiah bagi rakyat yang berjasa pada keraton. Menurut Poerwadarminta (1939:297) <i>marta</i> berarti <i>lembah manah, sareh</i>

				<p>‘sabar’ dan <i>lulut</i> berarti <i>tresna lan asih banget marang</i> ‘sangat mencintai dan menyayangi kepada’ (1939:277). <i>Martalulut</i> berarti mencintai dan menyayangi seseorang dengan sepenuh hati dan sabar.</p>
		Tempat untuk menyimpan barang berharga → <i>Bale Bang</i> ‘tempat untuk menyimpan gamelan dan barang keperluan upacara keraton’	Berdasarkan fungsi bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Bale Bang</i> berasal dari kata <i>bale</i> yang berarti rumah atau tempat dan <i>bang</i> berasal dari kata ‘<i>nggebang</i>’ yang berarti menangkis • <i>Bang</i> dari kata ‘abang’ bermakna merah sebagai simbol keberanian kejayaan dan kekuasaan. • Menurut Poerwadarminta (1939:30) <i>bang</i> berasal dari kata <i>abang</i> yang berarti ‘merah’ dapat juga dimaknai sebagai <i>kantor bang</i> yaitu <i>kantor kanggo nglakokake duwit, nyelengi, lsp</i> ‘kantor untuk menjalankan uang, menabung dan sebagainya’
		tempat yang tinggi → <i>Siti Hinggil</i> ‘tempat yang tinggi di belakang alun-alun’	keadaan atau bentuk bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Siti Hinggil</i> berasal dari kata <i>siti</i> berarti tanah dan <i>inggi</i>’ berarti tinggi. <i>Siti Hinggil</i> berarti tanah yang tinggi. • Makna simbolik <i>Siti Hinggil</i> adalah menggambarkan jiwa yang telah dewasa baik dalam berfikir atau merasakan sesuatu. • Menurut Poerwadarminta (1939:566). <i>Siti Hinggil</i> bermakna <i>papan sing dhuwur saburining alun-</i>

				<i>alun</i> ‘tempat yang tinggi yang terletak di belakang alun-alun’
		Tempat perhentian kendaraan raja → <i>Bale Rata</i> ‘tempat perhentian kendaraan raja yang datar’	keadaan atau bentuk bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Bale Rata</i> terdiri dari kata <i>bale</i> yang berarti tempat dan <i>rata</i> dari kata <i>kerata</i> yang berarti kendaraan • Menurut Poerwadarminta (1939:521) <i>Bale Rata</i> juga dapat dirunut dari kata <i>rata</i> yang berarti <i>papak kabeh ora ana sing mendukul</i>, rata datar tidak ada yang menonjol’.
3	3 kata	Jalan yang berbentuk capit udang → <i>kori supit urang</i> ‘jalan sempit yang menyerupai capit udang yang mengelilingi <i>Siti Hinggil</i> ‘	keadaan atau bentuk fisik bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>kori supit urang</i> terbentuk dari kata <i>kori</i> berarti pintu, <i>supit</i> berarti sempit (menunjukkan jalan), capit dan <i>urang</i> yang berarti udang • <i>kori supit urang</i> berarti jalan berbentuk menyerupai capit udang. • Menurut Poerwadarminta (1939:575) <i>supit urang</i> adalah <i>dalan loro jejer sing anjog ing pelataran</i> ‘dua buah jalan yang mengelilingi pelataran’
		Tempat untuk menghadap raja → <i>Bangsal Manguntur Tangkil</i> ‘bangsal yang bersinar yang digunakan raja saat ada yang menghadap’	Berdasarkan peristiwa yang terjadi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Bangsal Manguntur Tangkil</i> berasal dari kata <i>bangsal</i> berarti tempat, <i>manguntur</i> berarti singgasana yang bersinar, <i>tangkil</i> berarti menghadap. • <i>Bangsal Maguntur Tangkil</i> berarti tempat yang digunakan oleh raja pada saat ada yang menghadap • Menurut Poerwadarminta (1939:294) <i>manguntur</i> berarti <i>bangsal ana</i>

				<p><i>gilange palenggahan</i>, ‘singgasana yang terdapat batu untuk bertapa atau bersinar megah’ dan <i>tangkil</i> yang berarti <i>sowan</i>, <i>seba</i> ‘berkunjung atau menghadap’ (1939:592).</p>
		<p>Pintu untuk mengantarkan tamu menuju keraton bagian dalam → <i>Kori Sri Manganti</i> ‘pintu untuk menggandeng atau mengantarkan tamu yang akan bertemu dengan raja’</p>	<p>Berdasarkan fungsi bangunan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Kori Sri Manganti</i> terbentuk dari kata <i>kori</i> berarti pintu, <i>sri</i> berarti ratu, indah dan <i>manganti</i> berarti mengantarkan, menggandeng. • <i>Kori Sri Manganti</i> adalah pintu untuk mengantarkan tamu untuk menemui raja • Menurut Poerwadarminta (1939:252) <i>sri</i> berarti <i>sorot</i>, <i>cahya</i>, <i>indah banget</i>, <i>ratu</i>, ‘sorot cahaya, indah, ratu dan <i>manganti</i> yang berasal dari kata <i>kanthi</i> mendapat awalan (m-) menjadi <i>manganti</i> berarti mengajak, menggandeng bersama-sama ke- (1939:186).

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nama bangunan di kompleks Keraton Surakarta mempunyai variasi dari jumlah kata pembentuk nama yaitu satu kata, dua kata dan tiga kata. Makna yang terkandung dalam nama bangunan antara lain membentuk kata tempat, menunjukkan bentuk bangunan dan fungsi bangunan. Variasi dalam latar belakang penamaan bangunan antara lain peristiwa yang terjadi dalam pembangunan atau yang berlangsung di bangunan tersebut, fungsi bangunan dan keadaan bangunan atau ciri fisik bangunan di kompleks Keraton Surakarta.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka data yang diperoleh akan dibahas menurut variasi jumlah kata pembentuk nama, makna yang terkandung dalam nama bangunan dan latar belakang pemberian nama bangunan di kompleks Keraton Surakarta. Disajikan pula beberapa gambar bangunan agar dapat mengetahui keadaan bangunan, namun gambar yang disajikan adalah gambar bangunan yang diijinkan untuk didokumentasikan. Berikut proses pembentukan nama dan makna nama bangunan di kompleks Keraton Surakarta.

1. Satu Kata

Nama bangunan di keraton Surakarta yang terdiri dari satu kata dibahas menurut proses pembentukan kata, makna nama bangunan dan latar belakang pembentukan nama bangunan. Proses pembentukan nama bangunan di Keraton Surakarta yang terdiri dari satu kata antara lain.

a. Peristiwa

Peristiwa yang dimaksud adalah peristiwa yang mengiringi proses pembentukan nama dan peristiwa yang terjadi di bangunan tersebut atau kejadian yang berlangsung pada bangunan tersebut. Nama bangunan yang terdiri dari satu kata dan terbentuk sesuai peristiwa yang terjadi di dalam bangunan adalah.

1) Maligi

Kata '*maligi*' merupakan kata berafiks yang berasal dari kata *balig* dengan proses morfologis (m-) + *balig* + (-i) menjadi *maligi*.

Balig secara harfiah berarti *diwasa, wis wayahe omah-amah* ‘dewasa, sudah cukup umur untuk berkeluarga’ (Poerwadarminta, 1939:26) dengan begitu kata *maligi* dimaksudkan untuk memiliki pengertian sebagai suatu proses mendewasakan anak, mengantarkan seseorang dari masa kanak-kanak ke masa *akhil baligh* (dewasa). Tahapan daur hidup tersebut bagi remaja lelaki muslim ditandai dengan pelaksanaan khitan.

Keraton Surakarta dan Yogyakarta adalah penerus dinasti Mataram Islam sesuai dengan gelar yang dipakai oleh raja, maka agama yang berlaku dalam lingkungan istana adalah hanya Islam. Sehingga proses menuju dewasa khususnya untuk anak laki-laki di lingkungan keraton ditandai dengan proses pelaksanaan khitan yang dilaksanakan di bangunan yang disebut *Maligi*.

b. Fungsi

Latar belakang pemberian nama bangunan menurut fungsi adalah menggambarkan kegunaan dari bangunan keraton sehingga bangunan diberi nama sesuai fungsinya. Nama bangunan yang terdiri dari satu kata dan proses terbentuknya menurut fungsi adalah.

1) Magangan

Magangan adalah kata yang mengalami proses afiksasi yaitu dari kata *magang* + (-an) menjadi *magangan*. *Magang* makna harfiahnya adalah *calon dadi priyayi, punggawa, lsp*, ‘orang yang dipersiapkan calon priyayi, prajurit dan sebagainya’ (Poerwadarminta, 1939:285). Magangan berarti tempat untuk mempersiapkan calon-calon prajurit.

Magangan terletak di sebelah selatan bangunan pendapa Sasana Sewaka. Terdiri dari ruangan-ruangan seperti kantor, dan dibagian luar adalah pelataran yang digunakan untuk berlatih calon-calon prajurit atau punggawa-punggawa keraton.

Magangan berfungsi untuk mempersiapkan prajurit yang akan bertugas, untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara religius keraton. Sesuai namanya magangan dahulu digunakan sebagai tempat penerimaan, berlatih, ujian dan apel kesetiaan para calon abdi dalem yang akan magang di istana sebelum diterima sebagai abdi dalem tetap. Di tengah-tengah bangunan ini terdapat bangunan untuk menyimpan atribut perlengkapan prajurit, selain itu juga tersedia tempat untuk menyimpan meriam. Di tengah-tengah pendapa terdapat bangsal yang digunakan untuk pisowanan abdi dalem perempuan atau keputren.

2) Keputren

Keputren mengalami proses afiksasi (ka-) + putri + (-an) = kaputrian menjadi keputren. Imbuhan (ka-) dan (-an) dalam kata *keputren* membentuk kata tempat. *Putri* makna harfiahnya adalah *anaking ratu (para luhur) kang wadon*, ‘anak perempuan raja’ (Poerwadarminta, 1939:505). *Keputren* berarti tempat untuk penghuni wanita di lingkungan keraton. Tidak hanya para putri raja dan istri-istri raja melainkan para putra raja yang belum dikhitankan dan juga untuk abdi dalem lebet yang mengurus semua keperluan keputren.

Komplek *Keputren* terletak dibelakang Praba Suyasa, di bagian dalam sebelah barat. *Keputren* adalah tempat untuk putri-putri raja tempat yang tertutup karena pada jaman dahulu perempuan tidak boleh keluar dari lingkungan keraton jika tidak ada keperluan penting atau karena perintah raja.

c. Keadaan

Latar belakang pemberian nama bangunan di kompleks Keraton Surakarta menurut keadaan maksudnya adalah menggambarkan bentuk dan ciri fisik bangunan. Nama bangunan yang terdiri dari satu kata dan proses pembentukan namanya menurut keadaan bangunan adalah.

1) Paningrat

Kata *paningrat* berasal dari (pa-) + ningrat. *Ningrat* mempunyai makna harfiah *para luhur*, 'orang yang memiliki kedudukan tinggi (Poerwadarminta, 1939:345). *Paningrat* dimaksudkan sebagai sebutan untuk teras atau serambi depan pendapa Sasana Sewaka.

Paningrat adalah tempat menghadap khusus orang-orang kepercayaan atau yang dekat hubungan kekerabatannya dengan raja, sedangkan untuk para abdi dalem yang menghadap berada di pelataran pendapa.



Gambar. 4.1 Paningrat

2) Baluwarti

Kata *baluwarti* merupakan bentuk monomorfemis yang terdiri dari empat suku kata. Berdasarkan satuan gramatisnya terdiri atas satu morfem bebas yaitu *baluwarti*. *Baluwarti* secara harfiah artinya adalah *pagar, beteng, kang lumrahe ngubengi kraton* ‘pagar atau benteng yang lazimnya mengelilingi areal bangunan istana kerajaan’ (Poerwadarminta, 1939:27).

Bukti fisik yang masih ada atau tersisa hingga sekarang di keraton Surakarta membenarkan definisi kata *baluwarti* seperti yang tersebut di atas. Bangunan yang disebut sebagai *baluwarti* di Keraton Surakarta ialah tembok panjang dengan ketebalan lebih dari satu (1) meter, setinggi kurang-lebih empat (4) meter. Wilayah Baluwarti terletak di luar tembok kedhaton yang bersisi empat, mengelilingi wilayah seluas 180 hektar berada diantara *alun-*

alun lor sampai *alun-alun kidul*. Kompleks *Baluwarti* merupakan kediaman para pangeran, kerabat raja dan para abdi dalem. Rumah-rumah di *Baluwarti* dapat diketahui status penghuninya dengan memperhatikan bentuk dan tipe rumah beserta perlengkapannya. Tipe rumah *joglo* dan *limasan* biasanya digunakan oleh pangeran dan kerabat raja atau *priyayi* sedangkan bentuk rumah kampung adalah untuk para abdi dalem.



Gambar. 4.2 Baluwarti

2. Dua Kata

Nama bangunan di keraton Surakarta yang terdiri dari dua kata dibahas menurut proses pembentukan kata, makna nama bangunan dan latar belakang pembentukan nama bangunan. Proses terbentuknya nama bangunan dari dua kata menurut peristiwa, keadaan dan fungsi bangunan antara lain.

a. Peristiwa

Peristiwa yang dimaksud adalah peristiwa yang mengiringi proses pembentukan nama dan peristiwa yang terjadi di bangunan tersebut atau kejadian yang berlangsung pada bangunan tersebut. Nama bangunan yang terdiri dari dua kata dan terbentuk sesuai peristiwa yang terjadi di dalam bangunan adalah.

1) Kori Gladhag

Kori Gladhag terdiri dari dua kata yaitu *kori* yang berarti pintu dan *gladhag* yang mempunyai makna harfiah *pring sigaran minangka pikukuhing pager* ‘bilah bambu yang digunakan sebagai pagar’ (Poerwadarminta, 1939:148).

Asal mula penamaan *gladhag* adalah saat pertama kali dibuat pada jaman Paku Buwana III tahun 1750 M dan diberi nama *Pagrogolan* atau kandang hewan hasil buruan raja. Hewan-hewan tersebut dimasukkan ke dalam gerobak yang ada di dekat gapura kemudian di tarik menuju tempat penyembelihan. Saat gerobak tersebut di tarik timbullah bunyi *glodhag-gledheg* yang dihasilkan oleh roda gerobak, sehingga kemudian gapura tersebut akhirnya lebih dikenal dengan sebutan gapura *Gladhag*.

Gladhag dilihat dari bentuk fisiknya adalah gapura pintu gerbang memasuki wilayah Keraton Surakarta dari arah utara. Wujud bangunannya khas arsitektur Jawa, di depannya dihiasi dua buah *gupala* atau patung raksasa. *Gladhag* sebagai batas semua *abdidalem* yang akan memasuki keraton harus melepas topinya. Pada jaman Paku Buwono X tahun 1913 M gapura tersebut

dibangun kembali dengan meninggalkan bentuk lama dan diganti dengan bentuk baru yang lebih kokoh dan anggun seperti sekarang.



Gambar. 4.3 Kori Gladhag

2) Kori Pamurakan

Kori Pamurakan terdiri dua kata yaitu *kori* yang berarti pintu dan *pamurakan* merupakan kata berafiks yang berasal dari kata *purak* mendapat konfiks *-um* dan *-an* menjadi *pamurakan*. *Purak* berarti *disembeleh, dipregit-pregit tmr.raja kaya*. 'disembelih, dipotong-potong untuk hewan berkaki empat' (Poerwadarminta, 1939:503).

Pamurakan terletak di selatan kori Gladhag dengan tiga (3) pasang gapura yang dilengkapi dengan pohon beringin di kanan kiri sebagai peneduh. *Pamurakan* adalah tempat untuk menyembelih hewan buruan raja, yang kemudian dagingnya dibagi-bagikan. Sebelum menyembelih biasanya

diadakan *rampogan* terlebih dahulu yaitu mengadu harimau atau hewan hasil buruan dengan kerbau dalam satu arena yang dibentengi oleh manusia. Bertempat di alun-alun lor, setelah diadu harimau tersebut dihujani senjata tajam sampai mati baru disembelih. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menguji mental dan keberanian para prajurit keraton jika sewaktu-waktu menghadapi musuh.



Gambar. 4.4 Kori Pamurakan

3) Kori Bathangan

Kori Bathangan terdiri dari dua kata yaitu *kori* yang berarti pintu dan *bathangan* merupakan kata berafiks yang berasal dari kata *bathang* dengan proses morfologis *bathang* + (-an) menjadi *bathangan*. *Bathang* secara harfiah berarti ‘bangkai’ (L.Mardiarsito, 1981:112).

Kori Bathangan mempunyai pengertian pintu yang dilewati para abdidalem yang membagikan daging hewan buruan raja yang telah dipotong-potong. Kori Bathangan terletak disebelah timur Alun-alun Lor jalan keluar menuju perkampungan sekarang PGS.



Gambar. 4.5 Kori Bathangan

4) Kori Slompretan

Kori Slompretan terdiri dari kata *kori* berarti pintu dan *slompretan* terbentuk dari *slompret* + (-an), *slompret* berarti *unen-unen enggone ngunekake sarana disebul*, ‘bunyi-bunyian yang cara membunyikannya dengan cara ditiup’ (Poerwadarminta, 1939:568).

Kori Slompretan terletak di depan pasar Klewer, *Kori Slompretan* biasanya digunakan oleh para peniup terompet pada saat raja hendak masuk atau keluar dari keraton untuk upacara-upacara tertentu.



Gambar. 4.6 Kori Slompretan

5) Bangsal Pacekotan

Bangsal Pacekotan terdiri dari dua kata yaitu *bangsal* yang berarti tempat dan *pacekotan* berasal dari morfem *ceko* yang makna harfiahnya adalah *bengkong ra kena dijejegake tumrap tangan* ‘cacat tangan atau bengkong tidak dapat diluruskan’ (Poerwadarminta 1939:629). Mendapat imbuhan dengan proses (pa-) + *ceko* + (-an) membentuk kata *pacekoan* menjadi *pacekotan* yang menunjuk kata tempat.

Makna nama bangunan *Bangsal Pacekotan* adalah tuntunan agar manusia selalu berhati-hati dapat juga dimaknai sebagai tempat untuk meluruskan pemasalahan. Bangsal Pacekotan digunakan sebagai tempat menghadap orang yang akan mendapat anugerah dari raja. Bangsal Pacekotan terletak di bagian depan sisi timur Pagelaran.



Gambar. 4.7 Bangsal Pacekotan

6) Bangsal Pacikera

Bangsal Pacikera terdiri dari kata *bangsal* yang berarti tempat *pacikera* terbentuk dari (pa-) + *ciker* + (-an) membentuk kata *pacikera*. Makna harfiah *ciker* adalah *puter tangane* ‘tangan yang terpelintir’ (Poerwadarminta, 1939:637). Sumber lain menyebutkan *ciker* dimaknai sebagai mata yang juling, hal tersebut dimaksudkan agar manusia dapat melihat persoalan secara benar, tidak salah dalam berfikir, berbicara maupun bertindak.

Bangsal Pacikera digunakan sebagai ruang tunggu bagi orang yang akan mendapatkan hukuman oleh pengadilan atau raja. Terletak dibagian depan sisi barat Pagelaran.



Gambar. 4.8 Bangsal Pacikoran

7) Bangsal Pangrawit

Bangsal Pangrawit terdiri dari kata *bangsal* yang berarti tempat dan *pangrawit* berasal dari proses (pa-) + *rawat* menjadi *pangrawat* menjadi *pangrawit* berarti *ngrumat, nyimpen* ‘merawat, menyimpan’ (Poerwadarminto 1939:522). Morfem *rawat* berubah bentuk menjadi *rawit* (krama inggil). *Pangrawit* berarti orang yang bisa merawat atau melindungi tatanan yang baik.

Bangsal Pangrawit merupakan peninggalan dari Keraton Kartasura, digunakan sebagai tempat duduk atau singgasana raja untuk menyampaikan pesan dan perintah kepada bawahannya atau ketika pelantikan pejabat. *Bangsal Pangrawit* tersebut merupakan rumah-rumahan bekas kapal Jenggala yang dibawa langsung dari Kartasura. Menurut cerita pada Bangsal

Pangrawit ditanam batu bekas tempat duduk raja Hayam wuruk raja Majapahit.



Gambar. 4.9 Bangsal Pangrawit

8) Kori Wijil

Kori Wijil berasal dari kata *kori* yang berarti pintu dan *wijil* dari kata *mijil* yang berarti *metu*, ‘keluar’ (Poerwadarminta, 1939:314). *Kori Wijil* adalah pintu yang berwujud tangga yang dilewati setelah keluar dari Siti Hinggil Lor menuju *Pagelaran*.

Wijil yang mempunyai makna keluar maksudnya adalah kata-kata yang terucap dari mulut. *Kori Wijil* mengingatkan bahwa dalam berbicara hendaknya selalu bersikap hati-hati, harus jujur tidak boleh berbohong. Jika tidak dapat menjaga mulut sama halnya kita tidak mempunyai wibawa dan harga diri.



Gambar. 4.10 Kori Wijil

9) Bangsal Angun-angun

Bangsal Angun-angun terdiri dari kata *bangsal* yang berarti tempat dan *angun-angun* adalah bentuk reduplikasi dari morfem ‘*angun*’ tetapi ‘*angun*’ tidak dapat berdiri sendiri, setelah mengalami proses reduplikasi menjadi kata *angun-angun* yang bermakna banteng, galak (Poerwadarminta, 1939:16).

Bangsal Angun-angun dimaksudkan agar para *abdidalem* maupun prajurit keraton mempunyai sikap yang pemberani dan kuat seperti banteng, tidak mudah menyerah dalam menghadapi musuh. *Bangsal Angun-angun* berarti tempat untuk *pacaosan abdi dalem* yang diharapkan mempunyai sifat yang kuat dan tidak mudah menyerah.

Bangsal Angun-angun terletak di Kompleks Sitihiinggil Lor di sebelah timur Bangsal Sewayana. *Bangsal Angun-angun* difungsikan untuk abdi

dalem yang bertugas mempersiapkan perlengkapan upacara-upacara keraton dan untuk berlatih gamelan. Selain itu juga digunakan sebagai tempat para penabuh gamelan pada perayaan *Grebeg*. Secara folklore *angun-angun* dimaknai sebagai gambaran manusia di dunia yang ingin mencapai kesempurnaan hidup setelah meninggal dunia yang masih terasa jauh, *angun-angun* begitu jauh dirasakan dan dipikirkan tentang keberadaan Tuhan.



Gambar. 4.11 Bangsal Angun-angun

10) Bangsal Witana

Bangsal Witana terdiri dari kata *bangsal* yang berarti tempat dan kata *witana* berarti *bale*, *palungguhan kang pinanjang-panjang* ‘balai, tempat duduk yang panjang’ (Poerwadarminta, 1939:665). Dilihat dari segi folklore *witana* adalah *wangsalan* ‘*wiwitane ana*’ yang artinya keberadaan. Makna simboliknya adalah dari rangkaian kata *wiji* atau benih yang dibuahi untuk menyambut kehadiran manusia baru. Konsep Jawa untuk menyambut

kehadiran manusia baru atau anak adalah melalui perkawinan dan harus dilaksanakan sesuai dengan kaidah yang berlaku berdasarkan keluhuran.

Bangsals *Witana* adalah tempat para pembawa benda-benda upacara pada waktu upacara *pisowanan ageng*, terletak di tengah-tengah Bangsal *Sewayana* di belakang Bangsal *Manguntur Tangkil*.



Gambar. 4.12 Bangsal Witana

11) Kori Mangu

Kori Mangu terdiri dari kata *kori* yang berarti pintu dan *mangu* mempunyai makna harfiah *gojag-gajeg, rada bingung pikire* ‘bimbang atau ragu-ragu dala berfikir’ (Poerwadarminta, 1939:527). *Kori Mangu* mengingatkan kepada manusia bahwa setelah mencapai kedewasaan jiwa hendaknya manusia tidak ragu lagi untuk meneruskan langkah mencapai kesempurnaan walaupun godaan silih berganti untuk menggagalkan langkah

dalam mencapai kesempurnaan hidup. Kori Mangu terletak di sebelah selatan Siti Hinggil sebagai pintu keluar menuju Keraton dalam dan pintu masuk menuju Siti Hinggil Lor dari arah keraton bagian dalam.



Gambar. 4.13 Kori Mangu

12) Kori Brajanala

Kori berarti pintu dan *brajanala* berasal dari kata *braja* yang berarti *gegaman* , ‘senjata’ (Poerwadarminta, 1939:58) dan *nala* bermakna *ati*, *pangrasaning ati* ‘hati atau perasaan’ (Poerwadarminta,1939:336). Dari segi folkore *brajanala* berarti tajamnya perasaan harus ditunjukkan apabila seseorang akan masuk atau keluar istana agar selalu berhati-hati.

Kori Brajanala berwujud pintu besar, dimana tengahnya merupakan jalan beraspal sehingga dapat dilalui oleh kendaraan bermotor. *Kori Brajanala* merupakan penghubung dari keraton bagian luar dengan keraton bagian dalam, terletak di selatan Siti Hinggil Lor sebagai pintu masuk.

Dibangun pada zaman Paku Buwana III tahun 1758 M. Maksud *brajanala* adalah bahwa kita harus mendekatkan diri dan memohon kepada Tuhan agar kesempurnaan hidup yang kita harapkan dapat terwujud.



Gambar. 4.14 Kori Brajanala

13) Bangsal Wisamarta

Bangsal Wisamarta terdiri dari kata *bangsal* yang berarti tempat dan *wisamarta* adalah *wangsalan* dari ‘*wis bisa ngamarta*’ maknanya adalah seseorang hendaknya bisa sabar dan mengendalikan diri dari semua persoalan hidup. *Wis* berarti *rampung (kepungkur) enggone tumindhak (nglakoni, nindakake)*, ‘sudah selesai dalam bertindak, menjalani sesuatu’ (Poerwadarminta, 1939: 665) dan *amarta* atau *marta* yang berarti *lembah manah, sareh* ‘bersabar dan berserah’ (Poerwadarminta, 1939:297).

Wisamarta mempunyai makna seseorang yang sudah berhasil menyelesaikan ujian hidup dan bersabar serta berserah kepada Tuhan. *Bangsar Wisamarta* adalah tempat para *abdidalem Wisamarta* yaitu penjaga pos keamanan pengawal istana. Di sebelah timur bangunan ini terdapat lonceng sebagai peringatan.



Gambar. 4.15 Bangsal Wisamarta

14) Kori Kamandungan

Kori Kamandungan terdiri dari kata *kori* yang berarti pintu dan *kamandungan* berasal dari kata *mandung* yang berarti ‘maling, pencuri’ (Poerwadarminta, 1939:290). Sumber lain menyebutkan *kamandungan* berasal dari kata *mandhu* yang berarti magang atau calon, yang dimaksudkan yaitu calon mati. Makna calon mati sendiri adalah untuk mengingatkan kepada manusia bahwa pada saatnya manusia akan mati.

Di belakang *Kori Kamandhungan* terdapat cermin besar untuk bercermin sebelum masuk istana. Secara lahiriah hal tersebut dimaksudkan agar siapapun yang akan masuk ke istana berhenti sejenak untuk bercermin atau mengoreksi apakah pakaian yang dikenakan cukup pantas untuk masuk ke keraton. Secara batiniah mengingatkan agar manusia hendaknya selalu bercermin akan tingkah laku dan perbuatan serta menjaga kesucian hati. Tempat tersebut dahulu digunakan sebagai tempat petugas *Jajar Mandhung* golongan Keparak.

Kori Kamandungan merupakan bangunan terdepan dari keraton bagian dalam. Dibangun oleh Paku Buwana IV pada tanggal 10 Oktober 1819 dan dibangun kembali oleh Paku Buwana X pada tahun 1889 M.



Gambar. 4.16 Kori Kamandungan

15) Bangsal Marcukundha

Bangsal Marcukundha terdiri kata *bangsal* yang berarti tempat dan *marcukundha* terdiri dari morfem *mercu* yang jika dirunut adalah berasal dari morfem *mertyu* yang berarti *latu*, *geni* ‘nyala api’ dan *kundha* yang berarti ‘simpan atau sesuatu yang harus dilindungi’ (Mardiwarsito, 1981:298). *Marcukundha* dimaknai sebagai sebuah perkataan atau sabda yang harus dilindungi kerahasiaannya.

Marcukundha berbentuk *limasan* juga dibangun oleh Paku Buwana III bersamaan dengan *Bangsal Smarakata* di sebelah barat. Bangsal Marcukundha berfungsi sebagai.

- a) *Paseban* atau tempat menghadap komandan Prajurit Keraton bersama perwira opsir.
- b) Tempat petugas jaga prajurit
- c) Tempat pelantikan perwira opsir
- d) Tempat memerintahkan hukuman *sentana* dan *abdidalem*.



Gambar. 4.17 Bangsal Marcukundha

16) Bangsal Smarakata

Bangsal Smarakata terdiri dari kata *bangsal* yang berarti tempat dan *smarakata* terdiri dari morfem *asmara* dan *kata*, *smara* yang makna harfiahnya *sengsem*, *tresna*, *katresnan* ‘pesona, cinta, rasa cinta’ (Poerwadarminta, 1939:569) dan *kata* yang berarti *tetembungan*, *ujar*, *gunem* ‘perkataan, kata, bicara’ (Poerwadarminta, 1939:191). *Smarakata* bermakna perkataan yang mengandung ungkapan cinta kasih.

Bangsal Smarakata dimaknai sebagai tempat untuk menyampaikan pesan dari raja, tempat menghadap para abdi dalem di luar golongan prajurit. Dalam bahasa kawi *smarakata* atau *marakata* mempunyai makna *murub*, *mancorong*, *sumorot* ‘menyala, bersinar terang’.

Bangunan ini terdapat di bagian selatan sebelah barat setelah memasuki *Kori Kamandungan*. *Bangsal Smarakata* dibuat pada masa Paku Buwana III, kemudian dipugar oleh Paku Buwana IV. *Bangsal Smarakata* berfungsi sebagai.

a) *Paseban* atau tempat menghadap para *abdidalem jero* berpangkat Bupati

Anom, Panewu, Mantri dan lain-lain

b) Tempat pelantikan *abdidalem jero*

Saat ini *Bangsal Smarakata* berfungsi sebagai tempat untuk latihan karawitan dan tari, khusus menjelang *jumenengan dalem* atau ulang tahun penobatan raja dipergunakan untuk wisuda *abdidalem*. Pada waktu peringatan *garebeg* digunakan untuk memerintahkan para utusan yang akan berangkat ke Masjid Agung melalui perintah komandan prajurit pengawal gunung atau

Pareden. Selain itu juga digunakan sebagai tempat penyimpanan *Krobongan Madirenggo* yang biasanya digunakan ketika upacara sunat atau khitan para putra Susuhunan.



Gambar. 4.18 Bangsal Smarakata

17) Sasana Parasdya

Sasana Parasdya terdiri dari kata *sasana* yang berarti tempat dan *parasdya* artinya *niat, karep, maksud*, 'niat, maksud atau keinginan (Poerwadarminta, 1939:472). Nama lain dari bangunan ini adalah *paringgitan* yang artinya tempat pertunjukan wayang kulit. Bentuk bangunan *Sasana Parasdya* adalah *Joglo Kepuhan Jabungan* yaitu bangunan tanpa teras atau serambi yang membujur dari arah utara ke selatan.

18) Sela Centheng

Sela Centheng berasal dari kata *sela* yang berarti *watu* ‘batu’ (Poerwadarminta, 1939:549) dan *centheng* yang berarti *kateranganing kena, tmr. barang sing lancip, lsp* ‘keterangan terkena sesuatu benda yang lancip’ (Poerwadarminta, 1939:629). *Sela Centheng* berarti tempat memenggal kepala atau menyembelih hewan korban hasil buruan. Terletak di *panggrogolan* fungsinya untuk menyembelih hewan-hewan buruan raja yang kemudian dagingnya dibagi-bagikan.



Gambar. 4.19 Sela Centheng

19) Sela Pamecat

Sela Pamecat terdiri dari dua kata *sela* dan *pamecat*, *sela* berarti *watu*, ‘batu’ (Poerwadarminta, 1939:549) dan *pamecat* merupakan kata berafiks dengan proses morfologis (pa-) + *pecat* menjadi *pamecat*. *Pecat* berarti *di-copot, dirucat, dilereni*, ‘dilepas, dipecat, diistirahatkan’ (Poerwadarminta,

1939:488). *Sela Pamecat* berarti tempat untuk mengakhiri hidup dalam hal ini memenggal kepala manusia yang dijatuhi hukuman mati. *Sela Pamecat* berada di tangga paling bawah menuju ke Siti Hinggil Lor.



Gambar. 4.20 Sela Pamecat

b. Fungsi

Latar belakang pemberian nama bangunan menurut fungsi adalah menggambarkan kegunaan dari bangunan keraton sehingga bangunan diberi nama sesuai fungsinya. Bangunan yang terdiri dari dua kata dan diberi nama sesuai fungsinya antara lain.

1) Sasana Sumewa

Sasana Sumewa terdiri dari kata *sasana* yang berarti tempat dan *sumewa* berarti *sowan* 'menghadap'. *Sasana Sumewa* mempunyai makna tempat untuk menghadap. Menghadap dalam hal ini ditujukan untuk para

punggawa atau pejabat menengah ke atas dalam upacara resmi kerajaan. Sasana Sumewa terletak di keraton bagian luar setelah melewati Alun-alun Lor atau di sebut sebagai *Pagelaran*.

Sasana Sumewa menjadi bangunan utama terdepan dalam rangkaian bangunan keraton. Selain itu juga digunakan sebagai ruang tunggu bagi tamu yang menghadap raja. Fungsi tersebut sesuai dengan makna istilah Sasana Sumewa yang berarti tempat menghadap. Dibangun pada tahun 1913M, awalnya lantai Sasana Sumewa masih berupa tanah dan pasir, bertiang bambu dengan atap dari anyaman bambu. Oleh karena itu Sasana Sumewa juga disebut *tratag* dan *pagelaran* yang berarti tempat membentangkan kehendak raja tentang berbagai hal kerajaan. Sekarang, lantai terbuat dari ubin dengan tiang-tiang beton yang kokoh. Bentuk bangunannya berupa bangsal terbuka dengan tiang berjumlah 48 buah sebagai peringatan bahwa dibangun oleh PB X pada saat beliau berusia 48 tahun. Makna Sasana Sumewa secara lahiriah adalah tempat untuk mengundang peraturan sedangkan makna batiniahnya adalah dalam bertingkah laku hendaknya menjunjung tinggi tata krama dan tata susila.



Gambar. 4.21 Sasana Sumewa

2) Bangsal Singanegara

Bangsal Singanegara terdiri dari kata *bangsal* yang berarti tempat dan *singanegara* makna harfiahnya adalah *legojo, tukang ngukum kisas* ‘algojo atau orang yang bertugas menghukum mati’ (Poerwadarminta, 1939:564). Hukuman mati biasanya dengan memenggal kepala atau memancung. Bangsal Singanegara berarti tempat untuk prajurit yang bertugas untuk menghukum mati para penjahat.

Bangsal *Singanegara* terletak di sebelah barat tangga Siti Hinggil Lor, dahulu menjadi tempat *abdidalem Singanegara* yang bertugas melaksanakan keputusan perkara seseorang yang dijatuhi hukuman mati karena bersalah atau melanggar peraturan negara. Sekarang, tempat ini menjadi tempat menyimpan meriam Kyai Segarawana.



Gambar. 4.22 Bangsal Singanegara

3) Bangsal Martalulut

Bangsal Martalulut terdiri dari kata *bangsal* yang berarti tempat dan *martalulut* berasal dari dua morfem bebas yaitu *marta* yang makna harfiahnya *lembah manah, sareh* ‘sabar’ (Poerwadarminta,1939:297) dan *lulut* yang berarti *tresna lan asih banget marang* ‘sangat mencintai dan menyayangi kepada’ (Poerwadarminta,1939:277). *Martalulut* berarti mencintai dan menyayangi seseorang dengan sepenuh hati dan sabar. *Bangsal Martalulut* menjadi tempat *abdidalem Martalulut*, yaitu punggawa keraton yang bertugas membawa hadiah kepada orang yang berjasa kepada keraton sebagai wujud cinta kasih raja kepada rakyatnya.

Bangsal Martalulut digunakan sebagai tempat petugas yang akan memeriksa perkara dan memberi hadiah, sebelum menerima hadiah dari raja

para penerima hadiah dikumpulkan di bangsal ini untuk mendapatkan keterangan tentang prosesi penerimaan hadiah yang akan digelar di *Sasana Sumewa*. Bangsal Martalulut sekarang digunakan untuk menyimpan meriam Kyai Pancawara.



Gambar. 4.23 Bangsal Martalulut

4) Bale Bang

Bale Bang terdiri dari kata *bale* dan *bang*, *bale* berarti *omah*, *pendapa* ‘rumah, pendapa’ (Poerwadarminta, 1939:26) dan *bang* berasal dari kata *abang* yang berarti ‘merah’ dapat juga dimaknai sebagai *kantor bang* yaitu *kantor kanggo nglakokake duwit, nyelengi, lsp* ‘kantor untuk menjalankan uang, menabung dan sebagainya’ (Poerwadarminta, 1939:30).

Makna *Bale Bang* adalah rumah atau tempat yang berwarna merah digunakan untuk menyimpan. Merah dapat dimaknai sebagai simbol keberanian, kejayaan dan kekuasaan. Sekarang *bale bang* difungsikan sebagai

tempat penyimpanan gamelan, senjata-senjata untuk mempersiapkan upacara-upacara keraton. Warna bangunan dominan warna biru dan putih. Sumber lain menyebutkan *bang* berasal dari kata *nggebang* yang berarti *nangkis nganggo tombak* ‘menangkis dengan tombak’, dilihat dari letak bangunan yang berada di sebelah barat *Bangsals Sewayana* di kompleks Siti Hinggil Lor yang digunakan sebagai tempat diselenggarakannya upacara-upacara keraton yang kaitannya antara Raja dengan masyarakat maka pantaslah bahwa *Bale Bang* difungsikan sebagai penangkis jika ada pengaruh-pengaruh yang negatif sebelum masuk ke lingkungan keraton.

Nama gamelan yang disimpan di *Bale Bang*, antara lain.

- a) Kyai Singakrura
- b) Kyai Rendeng
- c) Gamelan Sengganiraras
- d) Kyai Sukasih
- e) Kyai Pamedarsih
- f) Kyai Banjit
- g) Gong Kyai Surak
- h) Gong Kyai Kanigara
- i) Gong Kyai Kunitir
- j) Gong Kyai Brajaherawana
- k) Bendhe Kyai Samparan
- l) Bendhe Kyai Dewadenta



Gambar. 4.24 Bale Bang

5) Bangsal Sewayana

Bangsal Sewayana berasal dari kata *bangsal* yang berarti tempat dan *sewayana* berasal dari morfem *sewa* yang berarti *sowan* ‘menghadap’. Dapat juga dirunut dari kata *seba* yang makna harfiahnya *ngadep ing ngarsane priyayi gedhe, para luhur* ‘menghadap kepada orang yang dihormati’ (Poerwadarminta, 1939:549) dan *yana* berasal dari kata *jana* yang berarti ‘orang’. *Bangsal Sewayana* dimaknai sebagai tempat yang digunakan orang-orang untuk menghadap raja.

Bangsals Sewayana terletak di kompleks Siti Hinggil Lor. Orang-orang yang menghadap di bangsal ini bukan orang biasa atau rakyat biasa melainkan para kerabat dan orang penting keraton. *Bangsals Sewayana* digunakan pada saat upacara-upacara misalnya *grebeg* maupun *pisowanan dalem* atau raja *miyos* dari kraton dalem.

Bangsals Sewayana dibangun oleh Sunan PB X tahun 1913 Masehi berada di tengah bangunan *Siti Hinggil Lor*, digunakan oleh para pembesar kerajaan ketika menghadiri upacara kerajaan. Selain itu juga terdapat tempat duduk untuk *Putra Sentana* dan *abdidalem* yang berpangkat tinggi, mereka duduk di tempat tersebut saat dilangsungkannya upacara *Grebeg*. Keberadaannya sekarang dipakai untuk persiapan para *abdidalem* yang akan diwisuda di Bangsal *Smarakata*.



Gambar. 4.25 Bangsal Sewayana

6) Kori Gapit

Kori Gapit terdiri dari kata *kori* yang berarti pintu dan *gapit* mempunyai makna mengapit, pengiring (L.Mardiwarsito,1981:185). *Kori Gapit* mempunyai makna simbolis bahwa seorang prajurit harus mempunyai sikap yang tangkas, gesit, terampil dan jitu dalam menangkap atau melawan musuh yang menyerang. Kori Gapit adalah gapura jalan masuk dan keluar yang mengelilingi tembok Baluwarti, terletak di bagian kanan dan kiri Kamandungan.



Gambar. 4.26 Kori Gapit

7) Sasana Sewaka

Sasana Sewaka terdiri dari kata *sasana* yang berarti tempat dan *sewaka* berarti *lenggah, diadep para kawula*, ‘duduk, dihadap oleh rakyat’ (Poerwadarminta, 1939:551). *Sewaka* adalah sebutan untuk *pendapa*. *Sewaka* berarti juga berarti mengabdikan, menghadap (L.Mardiarsito, 1981:521).

Sasana Sewaka adalah tempat duduk atau singgasana raja pada saat *abdi dalem lebet* menghadap. *Sasana Sewaka* adalah pendapa besar di keraton bagian dalam, hanya orang-orang kepercayaan raja atau kerabat raja yang menghadap raja di tempat tersebut. Warna khas bangunan Sasana Sewaka adalah merah, kuning, hijau dan keemasan sebagai warna yang menjadi simbol falsafat jawa “*padhang ning ora mblerengi, cemplorot ora nyulapi*”, artinya terang tapi tidak menyilaukan. Maksudnya adalah meskipun berkuasa tetapi menuntun untuk tidak sombong.



Gambar. 4.27 Sasana Sewaka

8) Sasana Prabu

Sasana Prabu adalah tempat berkantor raja, *sasana* berarti tempat *prabu* artinya *ratu*, *panyebut marang ratu*, ‘raja, sebutan untuk raja’ (Poerwadarminta,1939:509). *Sasana Prabu* adalah tempat jaman dahulu raja mengatur kelangsungan hidup rakyat dan wilayah kekuasaannya.

9) Bangsal Andrawina

Bangsal Andrawina terdiri dari kata *bangsal* yang berarti tempat dan *andrawina* mempunyai makna harfiah *pista mangan enak*, ‘pesta makan enak’ (Poerwadarminta,1939:11). *Bangsal Andrawina* adalah tempat makan atau pesta raja beserta keluarganya, pada masa sekarang *Bangsal Andrawina* digunakan untuk menjamu tamu-tamu penting raja. Terletak di sebelah selatan pendapa *Sasana Sewaka*. Dahulu tempat ini diberi nama *Bangsal Ijo*. Dibangun oleh Sunan Paku Buwana VI, bangunan tersebut berbentuk “*limasan klabang nyander*”.



Gambar. 4.28 Bangsal Andrawina

10) Bangsal Pradangga

Bangsal Pradangga terdiri dari kata *bangsal* yang berarti tempat dan *pradangga* yang berarti *gamelan* ‘alat musik gamelan’ (Poerwadarminta, 1939:509). *Bangsal Pradangga* terdiri dari dua bagian yaitu *Pradangga Lor* dan *Pradangga Kidul*, terletak di sebelah timur Sasana Sewaka. *Bangsal Pradangga Kidul* berfungsi sebagai tempat gamelan yang dibunyikan sewaktu Keraton mempunyai hajatan. *Bangsal Pradangga Lor* berfungsi sebagai tempat alat musik atau orkestra.



Gambar. 4.29 Bangsal Pradangga

11) Sasana Pustaka

Sasana Pustaka berasal dari kata *sasana* yang berarti tempat dan *pustaka* berarti *layang, buku, 'surat, buku'* (Poerwadarminta, 1939:504). *Sasana Pustaka* terletak di sebelah selatan *Bangsal Andrawina*. Di dalam *Sasana Pustaka* terdapat buku-buku dan lukisan-lukisan yang merupakan koleksi keraton maupun hadiah dari tamu yang berkunjung ke keraton. *Sasana Pustaka* difungsikan sebagai perpustakaan keraton, terdiri dari dua lantai. Buku-buku yang disimpan ada yang sudah berusia puluhan tahun. Tidak semua orang atau wisatawan boleh masuk ke dalam *Sasana Pustaka*.



Gambar. 4.30 Sasana Pustaka

12) Reksa Hadana

Reksa Hadana berasal dari dua kata yaitu *reksa* dan *hadana*. *Reksa* yang makna harfiahnya adalah *njaga, tunggu, 'jaga, menunggu'* (Poerwadarminta, 1939:526) dan *hadana* berasal dari kata *dana* yang berarti *paweweh manasuka* 'pemberian untuk kesukaan' (Poerwadarminta, 1939:64). *Reksa Hadana* mempunyai makna tempat yang digunakan untuk menjaga atau mengatur dana atau keuangan yang masuk ke keraton. *Reksa Hadana* digunakan untuk kantor kas keraton.

13) Sasana Wilapa

Sasana Wilapa terdiri dari kata *sasana* yang berarti tempat dan *wilapa* berarti *kidung pasambat*, 'kidung pengaduan' (Poerwadarminto, 1939:663). *Sasana Wilapa* bisa disebut sebagai kantor sekretariat atau tempat untuk

memberikan surat pengaduan, digunakan oleh para *abdi dalem carik kasepuhan* yang mengerjakan surat-surat raja.

Sasana Wilapa terletak di sebelah utara *Sasana Parasdya*. Bangunan tersebut sekarang berfungsi sebagai serambi atau bagian depan dari *Keputren*.

14) Panti Wardaya

Panti Wardaya terbentuk dari kata *panti* berarti *omah, panggonan* ‘rumah atau tempat’ (Poerwadarminta, 1939:466), dan *wardaya* berarti *ati* ‘hati, perasaan’ (Poerwadarminta, 1939:656). *Panti Wardaya* digunakan sebagai kantor perbendaharaan keraton yang mengatur keluar masuknya perlengkapan atau belanja keraton.

15) Gedhong Pusaka

Gedhong Pusaka terdiri dari dua morfem yaitu *gedhong* dan *pusaka*. Kata *gedhong* berarti *gudhang panyimpenan utawa kanggo cecawis dhahar ing kraton*, ‘ruangan penyimpanan atau untuk menyiapkan hidangan di keraton’ (Poerwadarminta 1939: 139), sedangkan *pusaka* berarti *barang warisan utawainggalan kang dipundi-pundi*, ‘barang warisan atau peninggalan yang dijaga dirawat’ (Poerwadarminta 1939:504). *Gedhong pusaka* terletak di dalam Sasana Praba Suyasa bagian dalam, digunakan untuk menyimpan barang-barang berharga keraton.

16) Sasana Putra

Sasana Putra terdiri dari kata *sasana* yang berarti tempat dan *putra* berarti anak laki-laki. *Sasana Putra* digunakan oleh para pangeran atau putra raja untuk tinggal. Sekarang digunakan sebagai rumah tinggal untuk Sunan Paku Buwono XIII. *Sasana Putra* terletak di bagian barat dari *Kori Gapit* kulon sebelah selatan *Panti Wardaya* yang langsung tersambung dengan Keputren di sebelah selatan.



Gambar. 4.31 Sasana Putra

17) Gita Swandana

Gita Swandana terdiri dari kata *gita* berarti *kalawan rerikatan, enggal-enggalan anggone nanggapi (mapag)* ‘cepat-cepat, terburu-buru dalam menjemput’ (Poerwadarminta 1939:148) dan *swandana* berarti *tetunggangan, kreta* ‘kendaraan, kereta’ (Poerwadarminta, 1939:583). *Gita Swandana* digunakan sebagai garasi atau tempat menyimpan tunggangan raja. Saat ini

Gita Swandana digunakan sebagai museum untuk menyimpan kendaraan raja, kereta kuda dan mobil antik. Terletak dibagian barat *Kori Kamandungan*.



Gambar. 4.32 Gita Swandana

c. Keadaan

Latar belakang pemberian nama bangunan di kompleks Keraton Surakarta menurut keadaan maksudnya adalah menggambarkan bentuk dan ciri fisik bangunan. Bangunan yang terbentuk dari dua kata dan diberi nama sesuai keadaan bangunan antara lain.

1) Siti Hinggil

Siti Hinggil adalah bentuk polimorfemis dari kata *siti* yang berarti *lemah, bumi* ‘tanah, bumi’ dan morfem *inggil* yang berarti *dhuwur* ‘tinggi’. *Siti Hinggil* sendiri bermakna *papan sing dhuwur saburining alun-alun* ‘tempat yang tinggi yang terletak di belakang alun-alun’ (Poerwadarminta,

1939:566). *Siti Hinggil* berarti tanah yang tinggi, sementara kata *inggil* dapat diartikan sebagai ‘kedewasaan jiwa’.

Makna *Siti Hinggil* adalah menggambarkan berkembangnya jiwa yang telah dewasa baik dalam berfikir atau merasakan sesuatu. Nama lengkap bangunan tersebut adalah *Siti Hinggil Binata Warata*, dibangun pada tahun 1701 Jawa atau 1774 M. *Siti Hinggil* terbagi menjadi dua yaitu *Siti Hinggil Lor* dan *Siti Hinggil Kidul*. *Siti Hinggil* merupakan kompleks bangunan yang didirikan di atas sebidang tanah yang lebih tinggi dari daerah disekitarnya. *Siti Hinggil Lor* berlokasi di sebelah selatan *Sasana Sumewa* dan dilengkapi dengan pagar bata serta pintu yang berterali besi.

Kompleks *Siti Hinggil Lor* memiliki dua pintu gerbang, di sebelah utara disebut *Kori Wijil* dan di sebelah selatan adalah *Kori Renteng Baturana*. Di depan *Kori Wijil*, tepatnya di tangga *Siti Hinggil Lor* sebelah utara terdapat batu yang dahulunya digunakan sebagai tempat pemenggalan kepala orang-orang yang dijatuhi hukuman mati. Batu ini dikenal dengan *Sela Pamecat*. Bangunan *Siti Hinggil Kidul* berbeda dengan *Siti Hinggil Lor* bangunan tersebut lebih terbuka dengan dikelilingi pagar besi pendek dan lebih sederhana. Perbedaan dengan *Siti Hinggil Lor* memuat filosofi yakni “*donya sungsang walik*”. Dengan kata lain dunia bagian utara istana yang megah melambangkan nafsu dan keinginan duniawi dalam diri manusia sedangkan bangunan sebelah selatan yang sederhana melambangkan perjalanan religi yaitu bersatunya manusia dengan Tuhan sehingga harus meninggalkan keinginan duniawi.



Gambar. 4.33 Siti Hinggil Lor dan Kidul

2) Kori Gadhing

Kori gadhing terdiri dari kata *kori* yang berarti pintu dan *gadhing* berarti *pring lan krambil sing kulite kuning; kembang cepaka utawa kanti sing durung megar*, ‘bambu dan kelapa yang berwarna kuning; bunga cempaka atau kanti yang belum mekar’ (Poerwadarminta, 1939:127).

Kori Gadhing adalah kori paling belakang keluar dari *alun-alun kidul*. *Kori Gadhing* biasanya dilewati oleh iring-iringan keluarga saat pemakaman menuju Imogiri.



Gambar. 4.34 Kori Gadhing

3) Bale Rata

Bale Rata berasal dari kata *bale* dan *kerata*. *bale* berarti tempat dan *rata* berasal dari kata *kerata* yang makna harfiahnya *tetunggangan mawa roda papat digeret ing jaran*, ‘kendaraan roda empat yang ditarik oleh kuda’ (Poerwadarminta,1939:249). *Bale Rata* juga dapat dirunut dari kata *rata* yang berarti *papak kabeh ora ana sing mendukul*, rata datar tidak ada yang menonjol’ (Poerwadarminta,1939:521).

Dilihat dari bentuk bangunannya yang merupakan jalan yang datar, rata dengan jalan yang di di depannya. *Bale Rata* terletak di bagian depan

Kamandungan, fungsi *Bale Rata* adalah sebagai tempat pemberhentian *kerata* atau *titihan dalem*.



Gambar. 4.35 Bale Rata

4) Bale Manguneng

Bale Manguneng terdiri dari kata *bale* yang berarti tempat dan *manguneng* makna harfiahnya adalah *kesengsem*, *sedhih*. Sumber lain menyebutkan *manguneng* berasal dari kata *mangun* yang berarti membangun dan *neng* atau *meneng* yang berarti hening. *Bale Manguneng* berarti tempat untuk menemukan keheningan. Makna simboliknya adalah nasihat agar di dalam mewujudkan dorongan hasrat hendaknya disertai doa.

Bale Manguneng terletak di bagian *Bangsas Sewayana*, difungsikan untuk menyimpan meriam Nyai Setomi yang tidak boleh dilihat oleh siapapun. Dalam konsep Jawa ada kaidah yang bernama "*Tutur sewu adi linuwih paugeraning salulut*" yang intinya adalah nasihat untuk

melaksanakan persetubuhan dengan istri, agar tercapai persetubuhan yang diinginkan atau mendapatkan keturunan yang baik harus diawali dengan doa.



Gambar. 4.36 Bale Manguneng

5) Kamar Ageng

Kamar Ageng terdiri dari kata *kamar* yang berarti *senthong* (*lumrahe ing omah gedhong*) ‘ruangan yang biasanya ada di rumah yang besar’ (Poerwadarminta, 1939:183) dan *ageng* yang berarti *gedhe* ‘besar’ (Poerwadarminta, 1939:4). *Kamar Ageng* adalah ruangan tempat para pangeran. *Ageng* yang dimaksud mengandung makna besar dalam arti kamar untuk orang-orang yang agung dan besar kekuasaannya. *Kamar Ageng* sekarang lebih dipergunakan untuk menyimpan barang-barang berharga keraton.

6) Sasana Mulya

Sasana Mulya terdiri dari kata *sasana* yang berarti tempat dan *mulya* berarti *luhur* (*diormati tanpa pangaji-aji*) '*luhur dan dihormati*' (Poerwadarminta, 1939:324). *Sasana Mulya* berbentuk joglo biasanya digunakan untuk rapat atau pertemuan terletak di sebelah barat *Kori Gapit* di bagian utara.



Gambar. 4.37 Sasana Mulya

3. Tiga Kata

Nama bangunan di keraton Surakarta yang terdiri dari dua kata dibahas menurut proses pembentukan kata, makna nama bangunan dan latar belakang pembentukan nama bangunan. Proses terbentuknya nama bangunan dari dua kata menurut peristiwa, keadaan dan fungsi bangunan antara lain.

a. Peristiwa

Peristiwa yang dimaksud adalah peristiwa yang mengiringi proses pembentukan nama dan peristiwa yang terjadi di bangunan tersebut atau kejadian yang berlangsung pada bangunan tersebut. Nama bangunan yang terdiri dari tiga kata dan terbentuk disesuaikan dengan peristiwa antara lain.

1) Bangsal Manguntur Tangkil

Bangsal Manguntur Tangkil terdiri dari kata *bangsal* yang berarti tempat, *manguntur* berarti *bangsal ana gilange palenggahan*, ‘singgasana yang terdapat batu untuk bertapa atau bersinar megah’ (Poerwadarminta, 1939:294) dan *tangkil* yang berarti *sowan, seba* ‘berkunjung atau menghadap’ (Poerwadarminta, 1939:592). *Bangsal Manguntur Tangkil* bermakna bangsal yang digunakan oleh raja pada saat rakyat menghadap.

Bangsal Manguntur Tangkil terletak dibagian tengah *Bangsal Sewayana* di depan *Bangsal Witana* di Kompleks *Siti Hinggil Lor*. Di dalam *Bangsal Manguntur Tangkil* terdapat tempat duduk raja yang digunakan pada hari Grebeg Mulud tanggal 12 rabiul awal, grebeg puasa pada tanggal 1 Syawal dan grebeg besar setiap tanggal 10 Besar. *Bangsal Manguntur Tangkil* berarti juga disebut sebagai bangsal di *Siti Hinggil* yang mulia.



Gambar. 4.38 Bangsal Manguntur Tangkil

2) Sasana Praba Suyasa

Dilihat dari asal pembentukan kata *Sasana Praba Suyasa* terdiri dari kata *sasana* yang berarti tempat, *praba* berarti *pepethaning sorot kang ngupegi endhas utawa saburining geger*, 'sinar, cahaya, gambaran cahaya yang berada di sekeliling kepala atau di punggung' (Poerwadarminta, 1939:508) dan *yasa* berarti jasa, *suyasa* orang yang berjasa baik atau orang yang terkenal. *Praba Suyasa* bermakna suatu bangunan besar di dalam keraton yang bersinar yang digunakan oleh orang-orang yang mulia dan berjasa baik (raja).

Di *Sasana Praba Suyasa* disemayamkan pusaka-pusaka dan tahta raja sebagai simbol kerajaan. Dalam bangunan tersebut pula seorang raja bersumpah pada saat mulai bertahta sebelum dilakukan upacara penobatan.

Jumlah ruangan di Sasana Praba Suyasa ada empat, sebelah timur adalah *Kamar Gadhing*, *Kamar Ageng*, *Gedhong Pusaka*, sedangkan di sebelah barat terdapat *Prabasana* tempat untuk menghadap para putra raja.

b. Fungsi

Latar belakang pemberian nama bangunan menurut fungsi adalah menggambarkan kegunaan dari bangunan keraton sehingga bangunan diberi nama sesuai fungsinya. Nama bangunan yang terdiri dari tiga kata dan diberi nama sesuai fungsinya antara lain.

1. Kori Sri Manganti

Kori Sri Manganti terdiri dari kata *kori* yang berarti pintu, *sri* yang berarti *sorot*, *cahya*, *indah banget*, *ratu*, ‘sorot cahaya, indah, ratu (Poerwaarminta,1939:252) dan *manganti* yang berasal dari kata *kanthi* mendapat awalan (m-) menjadi *manganti* berarti mengajak, menggandeng bersama-sama ke- (Poerwadarminta,1939:186). *Kori Sri Manganti* berarti tempat mengajak bersama-sama masuk ke dalam tempat yang indah atau tempat dimana raja berada.

Kori Sri Manganti berwujud bangunan pintu besar dengan atap bercorak *semar tinandhu* terletak di bagian selatan antar *Bangsas Smarakata* dan *Bangsas Marcukunda*. *Kori Sri Manganti* adalah pintu masuk dengan keraton bagian dalam. Di atas bangunan kori terdapat relief lambang yang dalam *candra sengkala memet* diterjemahkan sebagai “*sanjata kasalira rasaning nalendra*” atau tahun 1685 yaitu tahun pembuatannya. Arti *candra*

sangkala tersebut adalah raja harus dapat menghentikan pertikaian dan menciptakan kerukunan. Sementara di bagian barat dan timur terdapat relief dengan maksud sama sebagai candra sangkala yang berbunyi “*sanjata tepung rasaning janma*” yang artinya raja berwenang menghukum yang bersalah. Sementara di kiri dan kanan bagian dalam terdapat relief lambang pria dan wanita. Makna gambar relief tersebut adalah bahwa kehidupan terjadi dengan perantaraan bapak dan ibu yang diberkati Tuhan, hal tersebut merupakan simbolik *kanikmatan jati* atau kenikmatan sejati. Makna Sri Manganti adalah lambang wanita, yang dimaksud adalah mengingatkan kepada manusia bahwa untuk dapat dilahirkan kebalikan di tempat yang lebih indah hendaknya melaksanakan ibadah dengan benar.



Gambar. 4.39 Kori Sri Manganti

c. Keadaan

Latar belakang pemberian nama bangunan di kompleks Keraton Surakarta menurut keadaan maksudnya adalah menggambarkan bentuk dan ciri fisik bangunan.

1) Kori Supit Urang

Kori Supit Urang terbentuk dari kata *kori* yang berarti pintu, *supit* berarti *ciyut banget*, *sapiting yuyu* ‘sempit, capit kepiting’ (Poerwadarminta, 1939:575) dan *urang* adalah *kewan gegelitan kelebu bangsa yuyu* ‘binatang air sejenis kepiting’ (Poerwadarminta, 1939:445). Makna harfiah *supit urang* adalah *dalan loro jejer sing anjog ing pelataran* ‘dua buah jalan yang mengelilingi pelataran’ (Poerwadarminta, 1939:575).

Kori Supit Urang adalah jalan yang berbentuk seperti capit udang yang mengelilingi *Siti Hinggil Lor*, sebagai jalan pembatas antara kompleks *Siti Hinggil* dan keraton bagian dalam yang dibatasi dengan Kori Brajanala.

Kori Supit Urang pintu yang dapat dilewati kendaraan besar tersebut berada di barat dan timur *Pagelaran*. *Kori Supit Urang* berbentuk seperti capit udang, hal ini dimaksudkan sebagai bentuk pertahanan terhadap serangan dari luar, dimana *supit urang* adalah salah satu strategi perang.



Gambar. 4.40 Kori Supit Urang

2) Bangsal Gandhek Kiwa

Bangsal Gandhek Kiwa terbentuk dari kata *bangsal* yang berarti tempat, *gandhek* berarti *abdidalem kang pinata nglantarake dhawuh*, ‘abdidalem yang bertugas menyampaikan perintah raja’ (Poerwadarminta, 1939:130) dan *kiwa* yang berarti kiri menunjukkan letak. *Bangsal Gandhek Kiwa* berada di sebelah barat *Bangsal Sewayana*, tempat tersebut digunakan sebagai tempat untuk mempersiapkan hidangan pesta. Pada hari biasa tempat tersebut digunakan untuk *pacaosan abdidalem gandhek kiwa*.



Gambar. 4.41 Bangsal Gandhek Kiwa

3) Bangsal Gandhek Tengen

Gandhek Tengen terdiri dari dua morfem bebas *gandhek* dan *tengen*, sama maknanya dengan *Gandhek Kiwa* tetapi bangunan ini terletak di *tengen* atau sebelah kanan. *Gandhek Tengen* dan *Gandhek Kiwa* berada di bagian kiri dan kanan *Bale Bang* dengan bangunan menyatu. *Gandhek Tengen* dipergunakan pada waktu membunyikan gamelan *Kodhok Ngorek*. Pada hari biasa tempat tersebut digunakan untuk *pacaosan abdi gandhek tengen*.



Gambar. 4.42 Bangsal Gandhek Tengen

4) Kori Renteng Baturana

Kori Renteng Baturana terdiri dari kata *kori* yang berarti pintu, *renteng* artinya aling-aling atau penutup, *baturana* artinya batu atau tempat sebagai pertahanan saat perang.

Kori Renteng Baturana berada di sebelah selatan *Bangsal Witana* berwujud bangunan tembok tinggi memanjang, sehingga jika dilihat dari selatan seluruh bangunan di dalam *Siti Hinggil* tidak kelihatan. Makna simboliknya sesuatu yang ada di dalam tidak boleh terlihat dari luar, sesuatu yang ada di dalam keluarga atau negara bersifat rahasia, orang yang tidak termasuk didalamnya selayaknya tidak tahu karena dapat membeberkan kekurangan keluarga sendiri.



Gambar. 4.43 Kori Renteng Baturana

5) Panggung Sangga Buwana

Panggung Sangga Buwana berasal dari kata *panggung* yang berarti panggung atau bangunan yang tinggi, *sangga* berarti *dituwak saka ngisor*, *ditumpangake ing tangan*, ‘diangkat, ditahan dari bawah’ (Poerwadarminta, 1939:544), *buwana* berarti *jagad, tanah kang jembar*, ‘dunia, alam semesta’ (Poerwadarminta, 1939:55). *Panggung Sangga Buwana* berarti tempat dimana dunia diangkat.

Panggung Sangga Buwana berbentuk menara menjulang tinggi sehingga bangunannya tampak walau dari tempat yang agak jauh. Wujud bangunannya disebut “*Hasta Wolu*” atau segi delapan dengan ketinggian kurang lebih 30 meter yang dibagi dalam empat tingkat. Di bagian paling atas yang disebut tutup saji, dahulu tempat lonceng besar yang di jaman dahulu

berbunyi sebagai tanda waktu. Bangunan Sanggabuwana terdapat tulisan “*reksa tengara*” dan “*karya pratanda*” yang bila diterjemahkan berarti isyarat atau pertanda waktu.

Fungsi *Panggung Sangga Buwana* antara lain sebagai:

- a) Tempat semedi
- b) Tempat sesaji
- c) Tempat bertemu Kanjeng Ratu Kencana Sari atau Kanjeng Ratu Kidul yang betahta di Kadhaton Saloka Dhomas.
- d) Tempat mengintai tentara Belanda yang ada di benteng Vastenburg

Makna *Panggung Sangga Buwana* adalah lambang laki-laki, yang dimaksudkan adalah laki-lakilah yang memiliki benih kehidupan. Oleh sebab itu untuk menuju kesempurnaan hidup hendaknya senantiasa berbuat baik secara lahiriah disertai dengan sikap batin yang baik pula.



Gambar. 4.44 Panggung Sangga Buwana

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang nama-nama bangunan di kompleks Keraton Surakarta dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana proses pembentukan nama bangunan dan makna nama-nama bangunan tersebut. Analisis morfosemantis dapat dijadikan alat untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan kata dan makna yang terkandung dalam nama tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis morfologis dan semantis nama-nama bangunan di kompleks Keraton Surakarta, dapat diambil beberapa simpulan. Simpulan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Menurut variasi jumlah kata pembentuk nama-nama bangunan di kompleks Keraton Surakarta dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) nama bangunan yang terdiri dari satu kata, (2) nama bangunan yang terdiri dari dua kata, (3) nama bangunan yang terdiri dari tiga kata. Proses pembentukan nama bangunan yang terdiri dari 1 (satu) kata dikelompokkan menjadi penamaan menurut peristiwa, penamaan menurut keadaan dan penamaan menurut fungsi. Proses pembentukan nama bangunan yang terdiri dari 2 (dua) kata dikelompokkan menjadi penamaan menurut peristiwa, penamaan menurut keadaan dan penamaan menurut fungsi. Proses pembentukan nama bangunan yang terdiri dari 3 (tiga) kata dikelompokkan menjadi penamaan menurut peristiwa, penamaan menurut keadaan dan penamaan menurut fungsi.

2. Makna nama-nama bangunan di kompleks Keraton Surakarta menurut peristiwa maksudnya nama diberikan sesuai dengan peristiwa yang mengiringi proses pembentukan nama atau kejadian yang berlangsung pada bangunan tersebut. Nama bangunan yang terbentuk dari peristiwa untuk nama bangunan yang terdiri dari satu kata yaitu *Maligi* tempat berlangsungnya peristiwa khitan putra-putra raja, bangunan yang terdiri dari dua kata yaitu *Kori Gladhag* terbentuk dari peristiwa berputarnya roda pedati yang menimbulkan bunyi *glodhag-gledheg*. Nama bangunan yang terbentuk menurut fungsi maksudnya menggambarkan kegunaan dari bangunan misalnya, *Magangan* fungsinya untuk tempat magang atau berlatih calon prajurit atau abdi dalem keraton. *Bale Bang* fungsinya untuk menyimpan benda-benda keperluan upacara dan gamelan. *Kori Sri Manganti* fungsinya sebagai ruang tunggu sebelum diantarkan bertemu dengan raja. Nama bangunan yang terbentuk sesuai keadaan yaitu menggambarkan bentuk keadaan atau ciri fisik bangunan. Misalnya, Paningrat yaitu sebagai teras atau bagian terdepan dari pendapa, *Bale Rata* bentuknya mendatar atau rata dengan bangunan atau tempat sekitarnya, *Kori Supit Urang* berbentuk seperti capit udang yaitu melingkar.

B. Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama-nama bangunan di Keraton Surakarta dapat di analisis secara morfologis dan semantisnya. Dengan demikian nama-nama bangunan tersebut masih relevan untuk dimanfaatkan pada kondisi masyarakat jaman sekarang. Nama-nama bangunan tersebut tidak hanya sekedar

nama tetapi mempunyai makna yang mengandung ajaran dan nilai luhur. Oleh karena itu, masyarakat dapat memanfaatkan makna dan proses pembentukan nama bangunan di kompleks Keraton Surakarta sebagai salah satu alat pendidikan.

C. Saran

Penelitian yang sudah dilaksanakan masih memiliki kekurangan. Saran-saran yang relevan dapat dikemukakan berkaitan dengan penelitian nama-nama bangunan di kompleks Keraton Surakarta. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian difokuskan pada proses pembentukan nama bangunan serta makna nama-nama tersebut. Oleh karena itu, guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai bangunan di kompleks Keraton Surakarta perlu dilakukan penelitian lanjutan. Adapun hal-hal yang dijadikan topik penelitian lebih lanjut adalah persepsi masyarakat terhadap makna bangunan Keraton Surakarta sebagai pembelajaran budaya Jawa.
2. Upaya-upaya nyata dalam proses pengenalan terhadap nama dan makna bangunan di kompleks Keraton Surakarta dapat dilakukan oleh pendidik (guru) dan tokoh masyarakat. Tenaga pengajar dapat memperkenalkan nama dan makna bangunan yang ada di Keraton Surakarta yang dapat dipelajari serta diambil manfaatnya dalam pembelajaran budaya Jawa. Tokoh masyarakat juga dapat memperkenalkan bangunan Keraton tersebut agar masyarakat luas dapat mengetahui nama, makna serta fungsi bangunan

tersebut sehingga tumbuh rasa cinta terhadap budaya yang dimiliki oleh daerahnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisumarto. 1992. *Pengantar Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herusatoto, Budiono. 1983. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Metode Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta :Universitas Indonesia Press
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mardiwarsito, L. 1981. *Kamus Jawa-Kuna Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa (Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhayati, Endang dan Siti Mulyani. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Poerwadarminta. SJS. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen-Batavia: JB Wolters Uitgever-Maachappj NV.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmanu widayat.2004. *Krobongan Rumah Sakral Tradisi Jawa*. Jurnal Demensi Interior. Surabaya Jurusan Desain Interior Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra.
- Ramlan. M. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Soeparno. 1993. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.

Syamsudin, dkk. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Tim Keraton. 2003. *Karaton Surakarta dan Perubahan Masyarakat*. Surakarta: Forum Komunikasi dan Informasi Karaton Nusantara, symposium Nasional

Universitas Negeri Yogyakarta. 2006. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: FBS UNY Yogyakarta.

Veerhaar, J.W.M. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Winarti, Sri. 2004. *Sekilas Sejarah Karaton Surakarta*. Sukoharjo: Cendrawasih

Zuchdi, D. 1993. *Panduan Penelitian analisis Konten*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta

Daftar non pustaka

www.KamusBahasaIndonesia.org

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	UMUR	ALAMAT
1.	KGPH Puger, BA	59 th	Keraton Surakarta
2.	KRAT Budayaningrat	47 th	Semanggi, Surakarta
3.	KRT A. Sarjanadiningrat	52 th	Ngemingan, Jebres
4.	KRT Badawi Pujapura	53 th	Kartopuran Surakarta
5.	KRT Prayitnadipura	50 th	Jogodayoh 03/VIII Surakarta
6.	RT Renggobusanadipura	36 th	Begalon, Surakarta
7.	Setiadi Prasetya	43 th	Klumprit, Bekonang

RANGKUMAN HASIL WAWANCARA

Nama : KRAT Budayaningrat

Surakarta Hadiningrat adalah nama pengganti desa Sala setelah boyong kedhaton (pindah keraton) dari Kartasura ke desa Sala tahun 1745 M. Boyong kedhaton terjadi setelah adanya pemberontakan oleh orang-orang Cina yang dipimpin oleh Raden Mas Garendi yang berhasil menduduki keraton Kartasura pada masa pemerintahan Sri Susuhunan Paku Buwana II (sekitar tahun 1742-1743). Garendi berhasil menduduki Keraton Kartasura dan menjadi Sunan Kuning (Sunan Hamangkurat V) sementara Paku Buwana mengungsi ke Ponorogo. Setelah berhasil merebut kembali Keraton Kartasura yang sudah dalam keadaan rusak timbul pemikiran untuk memindahkan Keraton Kartasura ke tempat lain dan akhirnya dipilihlah desa Sala untuk dibangun keraton yang baru.

Pembangunan keraton itu berkesinambungan tidak langsung jadi ya contohnya Pagelaran itu awalnya tidak seperti itu hanya *tratag* bambu. Semakin lama semakin berkembang dan keraton dibangun kokoh. Pemberian nama bangunan pada awalnya ya menurut para-para luhur sesuai fungsinya, ada yang diberi nama begitu saja tapi ada juga yang berdasarkan peristiwa cerita atau lewat doa-doa.

Nama : KRT Sarjanadiningrat

Pangertosanipun karaton inggih punika wonten kalih ingkang angka setunggal keraton tegesipun papan utawi panggenanipun ratu, wonten ing pangertosan punika karaton kados dene istana, ugi winastan kedhaton inggih punika dasa nama saking ratu dados karatuan. Dene dhatu dados kadhaton. Inggang angka kalih keraton ateges negari inggih punika wewengkon utawi wilayah ingkang dipunpandhegani dening ratu. Wonten ing pangertosan punika keraton sami kaliyan kerajaan.

Keraton mempunyai dua macam pengertian yaitu keraton berarti rumah atau tempat tinggal resmi raja. Dalam pengertian ini keraton sama dengan istana, keraton dapat disebut juga sebagai kedhaton (asal kata dhatu). Keraton juga berarti Negara atau negari yakni daerah atau wilayah tertentu yang diperintah oleh raja. Dalam pengertian ini keraton sama dengan kerajaan.

Nama : KRT Badawi Puwapura

Mendirikan bangunan keraton diawali dengan studi kelayakan tempat dan studi kelayakan spiritual. Keduanya sangat penting untuk mendirikan bangunan dengan konsep Jawa. Suatu bangunan tidak hanya dilihat secara fisik saja akan tetapi juga harus dilihat dengan batin dalam kejawaan disebut *jumbuhing jaba lan njero*, “sesuainya lahir dan batin”. Tidak heran jika suatu bentuk karya budaya yang

berdasarkan pada kekuatan akal budi dan rasa akan menimbulkan kekuatan yang tidak nampak tetapi bisa dirasakan keberadaannya., inilah yang menjadi ciri khusus konsep kejawen. Dalam pemberian nama bangunan, disesuaikan dengan letak, fungsi bangunan dan juga harapan serta doa, agar untuk kedepannya tidak menyalahi apa yang tidak terlihat dan mempunyai nilai estetik maupun moral yang baik.

Nama : KRT Prayitnadipura

“Kena ora percaya nanging aja maido” boleh tidak percaya tapi jangan sangsi atau menyangsikan. Keraton Surakarta adalah peninggalan para leluhur yang selalu dijaga kelestariannya baik bangunan fisik keraton maupun kegiatan-kegiatannya. Saya sebagai abdidalem di keraton sebenarnya ingin mencari berkah dari Gusti Allah sebab di keraton ini masih mempunyai kekuatan-kekuatan tertentu. Melalui olah batin dan ketenangan jiwa kita bisa tahu kekuatan tersebut.

Tempat-tempat atau bangsal-bangsal di keraton juga tidak boleh sembarangan waktu dibersihkan, ada ritual atau cara khusus dalam merawatnya. Namun sayangnya bangunan keraton sudah banyak yang lapuk dimakan waktu. Fungsi-fungsi bangunan masih ada yang sama pada saat dahulu didirikan tetapi ada juga yang dialihkan fungsi bahkan sudah tidak dipakai lagi.

Nama : RT Renggabusanadipura

Untuk mempelajari keraton Surakarta harus dimulai dari kori Gladhag berjalan menuju selatan, tidak langsung *njujug* museum saja. Pelajari dari bangunan ini namanya apa, bentuknya bagaimana, fungsinya apa. Seperti pamurakan itu bentuknya sama dengan Gladhag tapi ada dua sap, fungsinya untuk kandang hewan buruan. Ada batu centheng namanya untuk menyembelih hewan. Alun-alun kemudian masuk pagelaran ke selatan ada Siti Hinggil dalamnya juga masih banyak bangunan perlu tahu nama dan fungsinya. Kalau masuk ke Kamandungan harus tahu tata cara pakai baju yang sopan, tidak pakai alas kaki. Masuk ke sewaka ke selatan atau keputren memang tidak semua mendapat ijin hanya orang-orang tertentu. Jalan sampai ke alun-alun kidul keadaannya tidak seperi alun-alun lor yang kelihatan bagus dan megah, ini yang dinamakan donya sungsang walik.

Nama : Setiadi Prasetya

Selama jadi guide di museum keraton banyak yang menanyakan tentang keberadaan dan hubungan keraton Surakarta dan Yogyakarta. Mereka menganggap bahwa keraton Yogyakarta lebih tua dan unggul, sedangkan keraton Surakarta di bawah mereka. Hal ini perlu diluruskan bahwa penguasa Kasultanan Yogyakarta adalah adik dari Paku Buwana II akibat hasil Perjanjian Giyanti. Proses Pembangunan dan bangunan-bangunan antara Keraton Surakarta dan Yogyakarta

juga mempunyai banyak kesamaan karena dibangun berdasarkan fungsi dan sejarahnya masing-masing. Orang yang merancang bangunannya pun ada yang sama.

Nama : KGPH Puger, BA

Keraton Surakarta Hadiningrat di rancang oleh leluhur pendiri keraton supaya bisa dipelajari oleh anak cucu bentuk dan tata ruang keraton. Perlu diketahui bahwa konsep *kejawen* yaitu bahwa hidup adalah *sangkan paraning dumadi* dari mana mau kemana. Dalam agama Islam hidup adalah perjuangan untuk mencapai hidup abadi di akhirat. Oleh para pendahulu konsep ini diajarkan melalui simbol-simbol. Sebab *Jawa kuwi panggonane rasa, mula perlu anane sanepan, wangsit*. Jawa itu tempatnya rasa maka perlu adanya isyarat dan ilham. Nama-nama bangunan keraton tidak lepas dari peristiwa yang dialami keraton itu sendiri, mulai proses *nilik* apa kejadian di keraton. Tiap bangunan pasti punya fungsinya masing-masing, tapi sayangnya fungsi bangunan sudah bergeser. Banyak ruangan yang tidak terpakai, tidak terurus. Akibatnya rusak, kotor bahkan sampai tidak dapat digunakan lagi.

Padahal esensi dari keraton itu sendiri adalah perputaran atau siklus hidup untuk menjadi lebih baik, hal ini juga disertakan dalam setiap bangunan yang ada. Contohnya saja warna bangunan keraton Surakarta di dominasi warna biru, bukan hanya karenawarnanya bagus tapi warna biru, merah, hijau dan emas itu mempunyai makna yang sangat penting.

No	Nama	Bentuk Lingual			Latar Belakang			Makna	Keterangan
		1	2	3	peris tiwa	kea daan	fung si		
1	Kori Gladag		√		√			<ul style="list-style-type: none"> • <i>kori</i> berarti pintu • <i>gladag</i> berarti bilah bambu yang digunakan sebagai pagar. • menurut sejarah nama gladag berasal dari suara roda gerobag untuk mengangkut hewan buruan '<i>glodhag-gledheg</i>' 	
2	Kori Pamurakan		√		√			<ul style="list-style-type: none"> • <i>kori</i> berarti pintu • <i>pamurakan</i> berasal dari kata '<i>purak</i>' disembelih. Pamurakan berarti tempat untuk menyembelih hewan hasil buruan raja yang kemudian dagingnya dibagi-bagikan. 	
3	Kori Bathangan		√		√			<ul style="list-style-type: none"> • <i>kori</i> berarti pintu • <i>bathangan</i> berasal dari kata '<i>bathang</i>' yang berarti bangkai • mendapat imbuhan -an yang menunjukkan tempat 	
4	Kori Slompretan		√				√	<ul style="list-style-type: none"> • <i>kori</i> berarti pintu • <i>slompretan</i> berasal dari kata <i>slompret</i> 'terompet' sesuai dengan fungsinya kori ini dilewati para abdi dalem yang membunyikan terompet untuk penyambutan rombongan raja pada saat 	

No	Nama	Bentuk Lingual			Latar Belakang			Makna	Keterangan
		1	2	3	peristiwa	keadaan	fungsi		
								akan keluar atau memasuki keraton atau pada saat upacara	
5	Kori Supit Urang			√		√		<ul style="list-style-type: none"> • <i>kori</i> berarti pintu • <i>supit</i> berarti sempit (menunjukkan jalan), capit udang • <i>urang</i> adalah udang, hewan yang termasuk dalam kelas kepiting • <i>kori supit urang</i> berarti jalan yang melengkung yang sempit mengelilingi pelataran 	
6	Bangsal Pacekotan		√				√	<ul style="list-style-type: none"> • <i>bangsal</i> berarti tempat • <i>pacekotan</i> berasal dari kata '<i>ceko</i>' yang berarti bengkok, cacat tangan yang tidak dapat diluruskan. pacekotan difungsikan sebagai tempat untuk meluruskan masalah digunakan sebagai ruang tunggu orang yang akan mendapat hadiah dari raja 	
7	Bangsal Pacikoran		√				√	<ul style="list-style-type: none"> • <i>bangsal</i> berarti tempat • <i>pacikoran</i> berasal dari kata '<i>ciker</i>' maknanya tangan yang terpelintir. Bangsal pacikoran digunakan sebagai ruang tunggu orang yang mendapat hukuman raja 	

No	Nama	Bentuk Lingual			Latar Belakang			Makna	Keterangan
		1	2	3	peris tiwa	kea daan	fung si		
8	Sasana Sumewa		√				√	<ul style="list-style-type: none"> • <i>sasana</i> berarti tempat • <i>sumewa</i> berarti sedang menghadap. Sasana sumewa adalah tempat menghadap untuk para punggawa atau pejabat menengah ke atas dalam upacara resmi keraton. 	
9	Bangsal Pangrawit		√		√			<ul style="list-style-type: none"> • <i>bangsal</i> berarti tempat • <i>pangrawit</i> berasal dari kata 'rawat' yang berarti merawat, menyimpan. 	
10	Bangsal Singanegara		√				√	<ul style="list-style-type: none"> • <i>bangsal</i> berarti tempat • <i>singanegara</i> berarti orang yang bertugas untuk menghukum mati. Bangsal singanegara digunakan untuk prajurit yang bertugas menghukum mati 	
11	Bangsal Martalulut		√				√	<ul style="list-style-type: none"> • <i>bangsal</i> berarti tempat • <i>martalulut</i> berasal dari kata 'marta' yang berarti sabar, rendah hati dan 'lulut' cinta kasih kepada seseorang. Martalulut berarti mencintai dan mengasihi seseorang dengan tulus dan sabar • bangsal martalulut menjadi tempat untuk abdi dalam martalulut yang bertugas menyiapkan hadiah bagi rakyat yang berjasa pada keraton 	

No	Nama	Bentuk Lingual			Latar Belakang			Makna	Keterangan
		1	2	3	peristiwa	keadaan	fungsi		
12	Kori Wijil		√		√			<ul style="list-style-type: none"> • <i>kori</i> berarti pintu • <i>wijil</i> berasal dari kata '<i>mijil</i>' yang berarti keluar. 	
13	Bangsal Gandhek Kiwa			√		√		<ul style="list-style-type: none"> • <i>gandhek</i> berarti abdi dalem yang bertugas menyampaikan perintah raja. • '<i>kiwa</i>' menunjukkan letak yaitu kiri 	
14	Bangsal Gandhek Tengen			√		√		<ul style="list-style-type: none"> • <i>gandhek</i> berarti abdi dalem yang bertugas menyampaikan perintah raja, • '<i>tengen</i>' menunjukkan letak tempat yaitu sebelah kanan 	
15	Bale Bang		√				√	<ul style="list-style-type: none"> • <i>bale</i> berarti rumah • <i>bang</i> berasal dari kata '<i>nggebang</i>' berarti menangkis • <i>bang</i> dari kata '<i>abang</i>' bermakna merah sebagai simbol keberanian kejayaan dan kekuasaan. 	
16	Bangsal Angun-angun		√		√			<ul style="list-style-type: none"> • <i>bangsal</i> berarti tempat dan '<i>angun-angun</i>' berarti banteng, galak. Mempunyai makna harfiah diharapkan mempunyai sifat kuat dan tidak mudah menyerah 	
17	Bangsal Sewayana		√				√	<ul style="list-style-type: none"> • <i>bangsal</i> berarti tempat • <i>sewayana</i> berasal dari kata '<i>sewa</i>' berarti '<i>sowan</i>' menghadap dan yana 	

No	Nama	Bentuk Lingual			Latar Belakang			Makna	Keterangan
		1	2	3	peristiwa	keadaan	fungsi		
								'jana' yang berarti orang. Sewayana berarti tempat yang dipakai untuk menghadap	
18	Bangsai Manguntur Tangkil			√	√			<ul style="list-style-type: none"> • <i>bangsai</i> berarti tempat • <i>manguntur</i> berarti singgasana yang bersinar 'tangkil' berarti menghadap. Manguntur tangkil berarti tempat yang digunakan oleh raja pada saat ada yang menghadap 	
19	Bangsai Witana		√		√			<ul style="list-style-type: none"> • <i>bangsai</i> berarti tempat • <i>witana</i> berasal dari wangsalan 'wiwitane ana' yang makna simboliknya adalah benih yang dibiakkan untuk menyambut kehadiran manusia baru. 	
20	Kori Mangu		√		√			<ul style="list-style-type: none"> • <i>kori</i> berarti pintu • <i>mangu</i> berarti bimbang ragu-ragu • makna simboliknya adalah setelah mencapai kedewasaan hendaknya manusia tidak ragu untuk meneruskan langkah mencapai kesempurnaan hidup. 	
21	Kori Renteng Baturana			√				<ul style="list-style-type: none"> • <i>kori</i> berarti pintu • <i>renteng</i> berarti susah, sedih hati • <i>batu</i> berarti batu atau pagar bata • <i>rana</i> berarti tempat atau medan perang. 	

No	Nama	Bentuk Lingual			Latar Belakang			Makna	Keterangan
		1	2	3	peris tiwa	kea daan	fung si		
								Kori renteng baturana berarti pintu atau pagar penghalang agar tidak dapat ditembus dalam perang	
22	Kori Brajanala		√			√		<ul style="list-style-type: none"> • <i>kori</i> berarti pintu • <i>brajanala</i> berasal dari kata '<i>braja</i>' senjata tajam, '<i>nala</i>' hati, perasaan. Brajanala berarti perasaan yang tajam • makna simboliknya adalah apabila seseorang akan masuk atau keluar istana agar selalu berhati-hati 	
23	Bangsar Wisamarta		√		√			<ul style="list-style-type: none"> • <i>bangsar</i> berarti tempat • <i>wisamarta</i> berasal dari wangsalan '<i>wis bisa amarta</i>' yang maknanya adalah bisa mengendalikan diri dari semua persoalan hidup. 	
24	Kori Gapit		√				√	<ul style="list-style-type: none"> • <i>kori</i> berarti pintu • <i>gapit</i> berarti mengapit. Kori gapit adalah pintu yang mengapit pelataran 	
25	Sasana Mulya		√			√		<ul style="list-style-type: none"> • <i>sasana</i> berarti tempat • <i>mulya</i> berarti orang yang tinggi atau mulia 	
26	Gita Swandana		√				√	<ul style="list-style-type: none"> • <i>gita</i> berarti cepat-cepat menjemput • <i>swandana</i> berasal dari kata swa "kuda" dan andana 'turunnya ksatria' 	

No	Nama	Bentuk Lingual			Latar Belakang			Makna	Keterangan
		1	2	3	peris tiwa	kea daan	fung si		
								<ul style="list-style-type: none"> gita swandana berarti cepat-cepat menjemput raja atau ksatria turun dari kendaraannya. 	
27	Kori Kamandungan		√		√			<ul style="list-style-type: none"> <i>kori</i> berarti pintu <i>kamandungan</i> berasal dari kata '<i>mandhu</i>' yang berarti calon makna simboliknya adalah agar manusia selalu ingat bahwa pada saatnya mereka adalah calon yaitu calon mati 	
28	Bale Rata		√			√		<ul style="list-style-type: none"> <i>bale</i> berarti rumah, rata '<i>kerata</i>' kendaraan roda empat yang ditarik kuda. Makna bale rata adalah tempat pemberhentian kereta kuda 	
29	Bale Manguneng		√			√		<ul style="list-style-type: none"> <i>bale</i> berarti tempat, '<i>mangun</i>' berarti membangun dan '<i>neng</i>' berarti hening. bale manguneng berarti tempat untuk membangun keheningan makna simboliknya nasihat agar dalam mewujudkan hasrat hendaknya disertai doa 	
30	Kori Sri Manganti			√			√	<ul style="list-style-type: none"> <i>kori</i> berarti pintu <i>sri</i> berarti ratu, indah <i>manganti</i> berarti mengantar, menggandeng. Kori sri maganti adalah 	

No	Nama	Bentuk Lingual			Latar Belakang			Makna	Keterangan
		1	2	3	peris tiwa	kea daan	fung si		
								pintu untuk mengantar tamu untuk menemui raja	
31	Bangsal Marcukundha		√		√			<ul style="list-style-type: none"> • <i>bangsal</i> berarti tempat • <i>mercukundha</i> berasal dari kata mercu 'martyu' berarti api dan 'kundha' berarti simpan atau sesuatu yang harus dilindungi. • <i>marcukundha</i> dimaknai sebagai perkataan yang harus dijaga kerahasiaannya 	
32	Bangsal Smarakata		√		√			<ul style="list-style-type: none"> • <i>bangsal</i> berarti tempat • <i>smarakata</i> berasal dari kata 'smara' cinta dan 'kata' perkataan smarakata berarti perkataan yang mengandung ungkapan cinta kasih. Dalam bahasa kawi smarakata mempunyai makna bersinar terang 	
33	Sasana Sewaka		√				√	<ul style="list-style-type: none"> • <i>sasana</i> berarti tempat • <i>sewaka</i> berarti menghadap. Sasana sewaka adalah sebutan untuk pendapa yaitu singgasana raja pada saat dihadap 	
34	Kamar Ageng		√			√		<ul style="list-style-type: none"> • kamar berarti ruangan atau kamar • ageng berarti besar, dalam hal ini untuk orang-orang besar 	

No	Nama	Bentuk Lingual			Latar Belakang			Makna	Keterangan
		1	2	3	peris tiwa	kea daan	fung si		
								•	
35	Sasana Prabu		√				√	<ul style="list-style-type: none"> • <i>sasana</i> berarti tempat • <i>prabu</i> berarti raja. Sasana prabu adalah tempat raja mengatur kelangsungan hidup rakyatnya 	
36	Sasana Parasdya		√		√			<ul style="list-style-type: none"> • <i>sasana</i> berarti tempat • <i>parasdya</i> berarti niat, maksud, keinginan 	
37	Bangsal Andrawina		√				√	<ul style="list-style-type: none"> • <i>sasana</i> berarti tempat • <i>andrawina</i> berarti pesta makan enak. Sasana andrawina berarti tempat untuk makan atau pesta keluarga raja 	
38	Bangsal Bujana		√				√	<ul style="list-style-type: none"> • <i>bangsal</i> berarti tempat dan '<i>bujana</i>' berarti pesta dengan hidangan yang lezat. bangsal bujana adalah tempat untuk menjamu tamu-tamu raja. 	
39	Panggung Sangga Buwana			√		√		<ul style="list-style-type: none"> • <i>panggung</i> berarti panggung, berdiri • <i>sangga</i> berarti menyangga, menahan • <i>buwana</i> berarti alam semesta. Panggung sangga buwana berarti tempat untuk menyangga kehidupan di bumi 	
40	Sasana Praba Suyasa			√	√			<ul style="list-style-type: none"> • <i>sasana</i> berarti tempat • <i>praba suyasa</i> berarti rumah besar di dalam keraton, '<i>praba</i>' berarti sinar, cahaya. '<i>suyasa</i>' berarti orang yang 	

No	Nama	Bentuk Lingual			Latar Belakang			Makna	Keterangan
		1	2	3	peris tiwa	kea daan	fung si		
								berjasa baik atau orang yang terkenal <ul style="list-style-type: none"> • sasana praba suyasa berarti suatu bangunan besar di dalam keraton yang bersinar yang digunakan oleh orang yang mulia (raja). 	
41	Bangsas Pradangga		√				√	<ul style="list-style-type: none"> • <i>bangsal</i> berarti tempat • <i>pradangga</i> berarti alat musik gamelan. Bangsal pradangga digunakan pada saat pagelaran musik atau gamelan 	
42	Sasana Pustaka		√				√	<ul style="list-style-type: none"> • <i>sasana</i> berarti tempat • <i>pustaka</i> berarti surat, buku. Sasana pustaka adalah perpustakaan keraton yang menyimpan buku-buku bacaan dan lukisan. 	
43	Siti Hinggil		√			√		<ul style="list-style-type: none"> • '<i>siti</i>' berarti tanah dan '<i>inggil</i>' berarti tinggi. '<i>siti hinggil</i>' berarti tanah yang tinggi • makna simboliknya adalah menggambarkan jiwa yang telah dewasa baik dalam berfikir atau merasakan sesuatu. 	
44	Sela Centheng		√		√			<ul style="list-style-type: none"> • <i>sela centheng</i> terdiri dari dua kata '<i>sela</i>' batu dan '<i>centheng</i>' orang yang bertugas memenggal kepala orang yang dijatuhi hukuman 	

No	Nama	Bentuk Lingual			Latar Belakang			Makna	Keterangan
		1	2	3	peris tiwa	kea daan	fung si		
								<ul style="list-style-type: none"> sela centheng berarti batu tempat memenggal kepalaorang yang dijatuhi hukuman 	
45	Sela Pamecat		√		√			<ul style="list-style-type: none"> <i>sela pamecat</i> terdiri dari dua kata '<i>sela</i>' batudan '<i>pamecat</i>' berasal dari kata '<i>pecat</i>' berarti selesai, datang kepada kematian' pemecat mendapat awalan pa- sehingga berarti tempat untuk mengakhiri kematian 	
46	Reksa Hadana		√				√	<ul style="list-style-type: none"> <i>reksa hadana</i> terdiri dari dua kata '<i>reksa</i>' menjaga, dan '<i>hadana</i>' berasal dari kata '<i>dana</i>' pemberian untuk kesukaan. Reksa hadana mempunyai makna tempat yang digunakan untuk menjaga atau mengatur keuangan keraton 	
47	Magangan	√					√	<ul style="list-style-type: none"> <i>magang</i> berarti orang yang dipersiapkan/calon priyayi, prajurit mendapat imbuhan -an yang menyatakan keterangan tempat <i>magangan</i> adalah tempat untuk latihan para prajurit dan abdi dalem sebelum diangkat 	
48	Keputren	√					√	<ul style="list-style-type: none"> <i>keputren</i> berasal dari kata ka+putri+an 	

No	Nama	Bentuk Lingual			Latar Belakang			Makna	Keterangan
		1	2	3	peris tiwa	kea daan	fung si		
								menjadi <i>kaputren</i> , ' <i>putri</i> ' anak perempuan raja. <i>Keputren</i> berarti tempat untuk putri raja	
								<ul style="list-style-type: none"> • <i>keputren</i> adalah kediaman untuk anggota perempuan keluarga raja, putri-putri raja dan putra raja yang belum khitan. 	
49	Maligi	√			√			<ul style="list-style-type: none"> • <i>maligi</i> berasal dari '<i>balig</i>' yang berarti dewasa sudah cukup umur untuk berkeluarga • <i>maligi</i> bermakna tempat yang digunakan untuk khitan para putra raja 	
50	Kori Gadhing		√			√		<ul style="list-style-type: none"> • <i>kori</i> berarti pintu • <i>gadhing</i> berarti gading gajah, warna kuning, bunga cempaka yang masih kuncup • kori gadhing adalah kori paling belakang pintu keluar dari alun-alun kidul 	
51	Baluwarti	√				√		<ul style="list-style-type: none"> • <i>baluwarti</i> bermakna tembok besar yang mengelilingi keraton • <i>baluwarti</i> adalah pagar atau benteng yang mengelilingi areal bangunan keraton 	
52	Paningrat	√				√		<ul style="list-style-type: none"> • <i>paningrat</i> adalah bagian depan atau serambi pendapa sewaka 	

No	Nama	Bentuk Lingual			Latar Belakang			Makna	Keterangan
		1	2	3	peristiwa	keadaan	fungsi		
								<ul style="list-style-type: none"> • <i>paningrat</i> berasal dari pa+ningrat. 'ningrat' berarti orang yang memiliki kedudukan tinggi 	
53	Sasana Putra		√				√	<ul style="list-style-type: none"> • sasana berarti tempat • putra berarti anak laki-laki • sasana putra adalah tempat tinggal para pangeran dan putra raja 	
54	Gedhong Pusaka		√				√	<ul style="list-style-type: none"> • gedhong berarti gudhang penyimpanan • pusaka berarti barang warisan utawa tinggalan kang dipundi-pundi • gedhong pusaka berarti tempat penyimpanan barang warisan yang penting 	
55	Panti Wardaya		√				√	<ul style="list-style-type: none"> • Panti berarti rumah atau tempat • Wardaya berarti hati atau perasaan • Panti wardaya digunakan sebagai kantor perbendaharaan keraton 	
56	Sasana Wilapa		√				√	<ul style="list-style-type: none"> • Sasana berarti tempat • Wilapa berarti kidung pasambat 'kidung pengaduan' 	



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
 10 Jan 2011

Nomor : 681c/UN.34.12/PPN/2012
 Lampiran : 1 Berkas Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

9 Mei 2012

Kepada Yth.
 Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
 c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
 Sekretariat Daerah Provinsi DIY
 Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Analisis Morfosemantis Nama bangunan di Kompleks Keraton Surakarta

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : RIFKA NILASARI
 NIM : 07205241063
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
 Waktu Pelaksanaan : Mei – Juni 2012
 Lokasi Penelitian : Keraton Surakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasannya Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
 Wakil Dekan I

 Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
 NIP. 19610524 199001 2 001



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)
Jl Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA**

Yogyakarta, 10 Mei 2012

Nomor : 074 / 383 / Kesbang / 2012
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Jawa Tengah
di

SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
Nomor : 681c/UN34.12/PP/V/2012
Tanggal : 9 Mei 2012
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul : **"ANALISIS MORFOSEMANTIS NAMA BANGUNAN DI KOMPLEKS KERATON SURAKARTA"**, kepada :

Nama : RIFKA NILASARI
NIM : 07205241063
Prodi/Jurusan : Pendidikan Bahasa Jawa
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY.
Lokasi Penelitian : Keraton Surakarta, Provinsi Jawa Tengah
Waktu Penelitian : Mei s/d Juli 2012

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas Provinsi DIY;

Rekomendasi Ijin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

A.n. KEPALA
BADAN KESBANGLINMAS PROVINSI DIY
KABID KESATUAN BANGSA



Tembusan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
- ③ Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122
 SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 1205 / 2012

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011. Tanggal 20 Desember 2011.
 2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 074 / 383 / Kesbang / 2012. Tanggal 10 Mei 2012.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kota Surakarta.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : RIFKA NILASARI.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Karangmalang Yogyakarta.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Siti Mulyani, M.Hum.
 6. Judul Penelitian : Analisis Morfosemantis Nama Bangunan di Kompleks Keraton Surakarta.
 7. Lokasi : Kota Surakarta.
- V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :
1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
 2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun

2

luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / Mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.

4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.

VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :

Mei s.d September 2012

VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 11 Mei 2012

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH

PEMERINTAH PROVINSI
BAKESBANG
POL
DISMAHMAD ROFAI, MSI
Pembina Utama Muda
NIP. 198012021982031005
JAWA TENGAH